



Teladan | Hal 5

Sejak kecil Artha Tan telah memiliki ikatan batin kuat terhadap hewan-hewan, terutama hewan-hewan yang terlantar. Baginya, hewan-hewan perlu diberi kasih sayang, perlindungan, dan perhatian.

Lentera | Hal 7

Dengan celengan bambu yang terikat di gerobak *siomay*nya, Cun Bie mencoba menggalang cinta kasih dari sesama. Hal ini ia lakukan sebagai salah satu ungkapan syukur, karena putrinya Theresia Sisfani, telah sembuh dari penyakit tumor yang dideritanya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Setiap detik yang dilalui ini telah terakumulasi menjadi 43 tahun. Akumulasi dari tiap langkah kecil ini telah membawa Tzu Chi hingga ke seluruh dunia.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

時間可以造就人格，
可以成就事業，
也可以儲積功德。

Waktu dapat digunakan untuk membina kepribadian, meraih kesuksesan, serta untuk menghimpun pahala.



BUDDHA, ORANGTUA, DAN SEMUA MAKHLUK. Dalam peringatan Waisak, insan Tzu Chi mengajak semua orang untuk mengenang budi yang telah diterima dari Buddha, orangtua kita, dan semua makhluk hidup.

Tiga Perayaan, Satu Makna

Para peserta perayaan Waisak bergerak mengelilingi altar, kemudian secara bergiliran memberi salam sujud di Buddha Rupang, menyentuh air wangi dengan ujung jari tangan, lalu membungkuk hormat sambil mengambil sekuntum bunga.

Ini adalah tata cara Tzu Chi dalam merayakan Waisak setiap tahun. Master Cheng Yen berkata, "Perayaan proses pemandian Buddha Rupang dalam kegiatan perayaan Waisak Tzu Chi memiliki makna bahwa kita menerima berkah dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Buddha." Oleh sebab itu, "Dengan menyentuh kaki Buddha, berarti kita telah menerima 2 hal, yaitu berkah dan kebijaksanaan," ucap Lim Ji Shou, salah satu relawan Tzu Chi.

Waisak adalah perayaan agama Buddha yang didasari oleh tiga peristiwa penting dalam kehidupan Buddha, yang biasa dikenal dengan Tri Suci Waisak: Kelahiran Pangeran Siddharta Gautama di Taman Lumbini, Nepal (623 S.M.), Pertapa Siddharta mencapai penerangan sempurna (Samyak Sambuddha) di bawah pohon Bodhi, Buddhagaya (588 S.M.), dan Buddha wafat (*parinirvana*) di antara dua pohon Sala kembar, Kusinagara (543 S.M.). Tahun ini Waisak jatuh pada tanggal 9 Mei 2009.

Tidak hanya merayakan hari raya Waisak, di hari yang sama, seluruh insan Tzu Chi juga merayakan Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Lim Ji Shou menjelaskan bahwa sebenarnya arti dari hari raya Waisak itu sama, tapi tidak semua negara memperingati Waisak di hari yang sama. Lalu akhirnya pemerintah Taiwan menetapkan bahwa hari Waisak jatuh pada hari minggu kedua di bulan Mei. Begitu juga dengan ulang tahun Tzu Chi. Awalnya ulang tahun Tzu Chi mengikuti hari raya Imlek, tapi karena penanggalan Imlek setiap tahunnya selalu berubah, maka Master Cheng Yen memutuskan bahwa ulang tahun Tzu Chi dirayakan bersamaan dengan hari raya Waisak, yang juga jatuh sebagai Hari Ibu Sedunia. "Jadi, kita memperingati tiga perayaan sekaligus," tegas Lim Ji Shou

Mengenang Budi

Prosesi peringatan Waisak tidak hanya diikuti oleh mereka yang beragama Buddha. Seluruh insan Tzu Chi di setiap negara, tanpa memandang agama maupun ras, dipersilakan turut serta dalam perayaan tersebut. Begitu pula di Indonesia. Tahun lalu bertempat di Jakarta International Exhibition Centre (JIITEC), Mangga Dua Square, Jakarta, terdapat lebih kurang 4.064 peserta yang turut berpartisipasi. Mulai dari para relawan Tzu Chi, masyarakat umum, siswas-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, hingga karyawan Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi pun, terlihat khusyuk mengikuti prosesi perayaan.

Mengapa prosesi peringatan Waisak Tzu Chi dapat diikuti oleh seluruh insan Tzu Chi di dunia, tanpa membedakan agama maupun ras? Menjawab pertanyaan ini, Lim Ji Shou menuturkan, "Di dalam peringatan Waisak, kita memperingati 3 perayaan. Hari Ibu Sedunia, kita harus mengenang budi orangtua, Hari Tzu Chi Sedunia kita mengenang budi makhluk hidup, sedangkan hari Waisak itu sendiri kita mengenang budi Sang Buddha yang lahir dan mengajarkan ajaran yang baik untuk selalu mencintai makhluk hidup dan orangtua. Walaupun terdapat *Rupang* Buddha, namun perayaan ini bukanlah kebaktian umat Buddha, akan tetapi sebuah perayaan yang dilakukan oleh para insan Tzu Chi, untuk mengenang budi luhur Buddha akan ajarannya, mengenang budi dan bersyukur kepada makhluk hidup yang telah memberikan kesempatan kepada kita untuk dapat berbuat kebajikan, serta mengenang dan membalas budi orangtua."

Master Cheng Yen selalu berkata, "Dasar dari Yayasan Buddha Tzu Chi adalah Buddha, dan kita menjalankan ajaran Buddha. Kita bukan kepercayaan Buddha, tapi kita melakukan ajaran Buddha." Hal inilah yang membuat Tzu Chi lintas agama. Habib Saggaf, selaku pimpinan Pondok Pesantren Al

Ashriyyah Nurul Iman mengakui bahwa ajaran yang diberikan oleh Master Cheng Yen tidak jauh berbeda dengan ajaran di dalam agama Islam, yakni melakukan sesuatu demi makhluk hidup di dunia. Oleh sebab itu, tidak sedikit murid Master Cheng Yen yang berasal dari umat non-Buddhis.

Giat Mempraktikkan Ajaran *Jing Si*

Peringatan Waisak tahun ini yang rencananya akan diadakan pada tanggal 10 Mei 2009, di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, mengambil tema yang sama dengan kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2008, yakni "Giat Mempraktikkan Ajaran *Jing Si*".

Ajaran *Jing Si* mengajarkan insan Tzu Chi agar batin selalu hening merenungkan ajaran kebenaran, namun dibarengi dengan menebar kepedulian kepada sesama. Tidak hanya mendalami ajaran kebenaran, namun juga mempraktikkan nyata dalam kehidupan.

Tidak hanya peringatan Waisak, di tempat yang sama juga akan diadakan Pencanangan Pembangunan Aula *Jing Si*, yakni sebuah bangunan yang merupakan buah implementasi dari pikiran manusia, sebuah lambang monumental yang akan lestari sepanjang masa.

Master Cheng Yen berharap pembangunan Tzu Chi Center yang dimulai dengan pembangunan Aula *Jing Si* bisa menghadirkan semangat pengabdian diri yang penuh welas asih dari insan Tzu Chi yang berlandaskan rasa empati yang mendalam. Keberadaan Aula *Jing Si* juga akan merekam dan mewariskan sejarah Tzu Chi kepada generasi masa depan, menampilkan upaya Tzu Chi dalam mengajak berbagai lapisan masyarakat, bangsa, dan keyakinan yang berbeda, untuk bersama-sama menerapkan secara nyata makna sejati kewelasasihan, serta menyebarkan kisah-kisah penuh cinta kasih universal umat manusia. □ Veronika

Mewariskan Sejarah Tzu Chi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Waktu berlalu dengan cepat. Tanpa terasa, Tzu Chi telah memasuki usia yang ke-43. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada 14 Mei 1966, Tzu Chi kini telah memiliki 6 juta lebih relawan di seluruh dunia yang tersebar di 47 negara, termasuk Indonesia. Meski demikian, Master Cheng Yen berharap para relawan Tzu Chi dapat terus giat menebarkan cinta kasih universal. "Saya masih membutuhkan semua relawan untuk bekerja sama guna mewujudkan jalan Bodhisattva. Semoga kita semua mendapat berkah dan kebijaksanaan," kata Master Cheng Yen saat memberikan wejangan di hari ulang tahunnya yang ke-72 beberapa waktu lalu. Sebagai murid yang baik, kita tentunya harus terus mendukung dan bergandeng tangan mewujudkan cita-cita luhur ini.

Bulan Mei menjadi bulan yang sakral bagi para insan Tzu Chi. Di bulan ini terdapat 3 hari penting: Hari Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Ketiganya merupakan hari yang sangat bermakna. Pertama, Tzu Chi berlandaskan pada ajaran Buddha, ini disebut "lahan penghormatan". Kedua, mengenang budi luhur orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita, ini

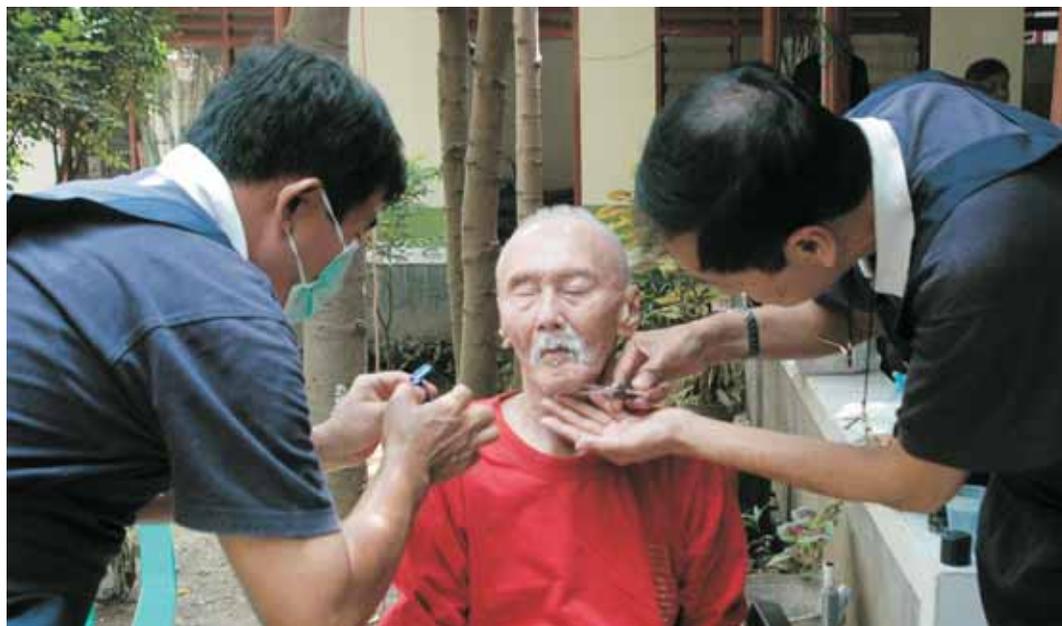
merupakan "lahan budi". Ketiga, berterima kasih kepada semua makhluk sehingga kita dapat memahami arti penderitaan dari kondisi mereka, inilah yang disebut sebagai "lahan kasih sayang".

Saat Waisak, kita mengadakan berbagai prosesi untuk mengenang Buddha, salah satunya melalui upacara Pemandian Buddha *Rupang*. Dalam upacara ini, semua orang menampilkan keselarasan dengan tulus. Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa di dalam kelompok besar, mungkin keindahan individu sulit terlihat, namun keindahan kelompok merupakan gambaran keindahan setiap individu.

Waisak tahun ini jatuh pada tanggal 9 Mei 2009, sedangkan Tzu Chi Indonesia merayakannya tanggal 10 Mei 2009 yang dibarengi dengan pencahangan pembangunan Aula Jing Si. Dengan demikian, maka relawan Tzu Chi di Indonesia akan memiliki sebuah tempat untuk bernaung dalam melatih diri dan berbuat kebajikan. Terlebih di lahan ini juga akan dibangun Sekolah Tzu Chi yang bertujuan membentuk generasi-generasi muda yang tidak hanya berprestasi dalam hal akademis, tapi juga unggul dalam hal budi pekerti.

Semoga keberadaan Aula Jing Si dapat meningkatkan semangat pengabdian dan pembelajaran diri yang penuh welas asih dari insan Tzu Chi, seperti yang menjadi harapan Master Cheng Yen. Keberadaan Aula Jing Si juga akan merekam dan mewariskan sejarah Tzu Chi kepada generasi muda, menampilkan upaya Tzu Chi dalam mengajak berbagai lapisan masyarakat, bangsa, dan keyakinan yang berbeda-beda untuk bersama-sama menyebarluaskan cinta kasih universal bagi seluruh umat manusia.

Saat ini kita juga dikejutkan oleh munculnya jenis virus baru, flu babi (H1N1). Penyakit-penyakit yang dulu hanya menjangkiti hewan, kini sudah banyak yang dapat menulari manusia. Ini tentunya menjadi sebuah peringatan bagi kita untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dan kembali hidup bersahabat dengan alam. Menerapkan pola hidup vegetarian juga dapat menekan populasi hewan yang dikembangkan secara berlebihan oleh industri peternakan. Dengan demikian, semoga tak lagi muncul jenis-jenis virus baru yang dapat membahayakan keselamatan jiwa manusia.



Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan, Juniati, Susanto, Susilawati, Sutar Soemithra, Veronika Usha SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Kadiono, Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugiarto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Kisah Lie Tjia Kim (Yeyen)

Membuka Pintu Maaf dan Memupuk Benih Cinta Kasih

Kehidupan laksana roda, kadang gembira, namun kadangkala justru kesedihan yang datang. Begitu pula kehidupan Yeyen.

Mengucapkan kata maaf mungkin mudah, namun saat harus benar-benar memaafkan apakah kita dapat dengan mudah mengucapkan kata maaf atau bahkan membantu mereka yang dulu pernah berlaku buruk pada kita? Apalagi jika perlakuan buruk itu justru diterima dari sanak keluarga sendiri. Itulah yang dialami Lie Tjia Kim, warga Jalan Bungur Besar, Jakarta Pusat.

Berawal dari Konflik Rumah Tangga

Lie Tjia Kim (Yeyen) yang bersuamikan Yap Ceng Hok (Edi), karena keterbatasan ekonomi harus tinggal menumpang di rumah orangtua sang suami. Suami Yeyen yang seorang pengemudi mikrolet belum mampu untuk membeli rumah bagi mereka. Di rumah mertua, Yeyen, ibu dari 3 orang putra ini sering cekcok dengan kakak-kakak iparnya. Karenanya, untuk mempertahankan diri, Yeyen kerap melawan mereka. "Kalau saya *ga ngelawan*, malah tambah parah," ujarnya sedih sambil mengingat masa-masa itu. Puncaknya, saat mertuanya meninggal, karena masalah warisan, keluarga Yeyen diusir dari rumah. Rumah itu dijual oleh kakak-kakak iparnya. Sejak itu, mereka terpaksa mengontrak rumah di sekitar rumah lama mereka.

Suatu saat di tahun 2007, Yeyen membawa Cicik (7) keponakan dari saudara tiri Edi ke sebuah baksos pengobatan. Cicik yang menetap di Sukabumi ini sejak lahir tidak memiliki lubang anus. Untuk membuang kotoran, ia menggunakan saluran kencing, itupun dibantu dengan minum obat pencahar. Saat di baksos, dokter yang memeriksa mengatakan bahwa mereka tidak sanggup menanganinya. Dari sana mereka disarankan untuk mendaftar ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Kalau ibu *ga* fanatik sama agama ke sana saja, namanya memang Buddha Tzu Chi, tapi sifatnya universal. Saran dokter waktu itu," tutur Yeyen. Mendengar ini, Yeyen membawa Cicik ke Tzu Chi. Beruntung baginya, Cicik pun berhak mendapat bantuan pengobatan usai menjalani proses survei. Karenanya, Cicik pun menjalani perawatan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta.

Di RSCM, saat diagnosa penyakit, disimpulkan bahwa selain tidak memiliki anus, Cicik pun mengidap tumor di paru-parunya. Tumor itu telah semakin dekat dan menekan paru-parunya. Karenanya, dokter yang merawat menyarankan Yeyen untuk berdoa karena tipisnya kemungkinan selamat. Yeyen pun menangis, apalagi ibu dari anak ini justru tidak peduli. Keajaiban terengkuh, Cicik ternyata tetap segar bugar hingga kini. Satu yang mengganjal hingga kini adalah Cicik tetap harus mengeluarkan kotoran dari saluran kencing karena lubang anus yang belum juga dibuat. Belum lagi, sang ibunda kini telah pergi menelantarkan dirinya. "Walaupun begitu Tzu Chi tetap memperhatikan dia *sampe* sekarang," kata Yeyen.

Berbuahnya Jodoh Cinta Kasih di Saat Bersamaan

Di tahun yang sama (2007), Edi juga mengalami pendarahan hebat di duburnya.



TIADA PERBEDAAN. Dahulu Rokayah (kanan) menjadi pasien penanganan khusus yang diajukan oleh Yeyen (kiri). Kini mereka bersatu hati menebarkan dan menanam benih cinta kasih kebajikan.

Pengobatan pun diupayakan, namun karena keterbatasan dana, pengobatan terhenti. Saat itu, pengobatan Cicik juga sedang berjalan. Yeyen pun bertanya kepada Fu Ce, relawan Tzu Chi yang menyurvei Cicik mengenai penyakit suaminya. Fu Ce menyarankannya membuat permohonan bantuan pengobatan ke Tzu Chi.

Gayung pun bersambut, Edi mendapat bantuan pengobatan dan kini telah sembuh. Berkat Fu Ce pula, Yeyen bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi. Sejak itu, lambat laun warga di sekitar rumah mengenalnya sebagai relawan Tzu Chi. Selama ini, telah puluhan pasien pengobatan khusus Tzu Chi yang ditanganinya. Salah satunya Rogaya (39) yang mengidap kista di rahimnya. Saat Rogaya dirawat di rumah sakit, Ara, anak satu-satunya tinggal di rumah Yeyen. Tak heran jika kini Ara memanggil Yeyen sebagai omanya.

Karena Yeyen, Rogaya lalu bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi. "Kalau kita *sih* kerja apa aja oke," kata Rogaya. Keinginan kuat Rogaya untuk menjadi relawan Tzu Chi muncul saat melihat sumbangs relawan dalam melayaninya dan para pasien pengobatan khusus Tzu Chi. Ia lalu bertekad untuk mendedikasikan diri membantu sesama.

Membuka Pintu Maaf

Kehidupan laksana roda, kadang gembira, namun kadangkala justru kesedihan yang datang. Begitu pula kehidupan Yeyen. Setelah diusir dari rumah mertua, mereka beberapa kali harus berpindah kontrakan. Namun, usai rumah warisan keluarga dijual oleh saudara-saudara suaminya, kehidupan ekonomi mereka pun makin merosot. Berbeda dengan saudara-saudaranya, kehidupan Yeyen justru membaik. Suaminya kini menjadi penjaga tanah seorang pengusaha di daerah Jonggol, Jawa Barat.

Sementara, ketiga putranya pun telah bekerja. Untuk kebutuhan sehari-hari, Yeyen yang memiliki keahlian memasak dan membuat kue itu kini menerima pesanan dari beberapa perusahaan.

Sementara itu, kehidupan kakak-kakak perempuan Edi makin merosot, apalagi salah satu anak laki-laki dari kakak perempuan Edi ada yang didiagnosa positif mengidap HIV. Awalnya mereka ragu Yeyen akan membantu, namun berkat masukan dari seorang teman, mereka pun meminta Yeyen mengajukan bantuan pengobatan ke Tzu Chi. Mendengar permohonan ini, tanpa ragu Yeyen membantu. Kini, anak laki-laki tersebut telah dapat bekerja seperti sedia kala.

"*Yen, kamu kok mau bantuin sih?*" Padahal mereka *khan* jahat sama kamu," ujar Yeyen menirukan ucapan tetangganya. "Kita orang Tzu Chi, *ga* boleh mendendam. Yang berlaku sudahlah berlaku. Kalau

m e m a n g m e m b u t u h k a n p e r t o l o n g a n y a h a r u s d i b a n t u," jawab Yeyen. Yeyen pun kadang membantu makan sehari-hari keluarga dan sanak saudara suaminya. Awalnya sang suami tak setuju, namun Yeyen perlahan mengajarkan betapa pentingnya berbuat kebajikan. "Kita *khan* sekarang sudah jadi relawan Tzu Chi, jadi harus banyak belajar dan menjaga sikap," tuturnya. Yeyen juga terlibat dalam

program celengan bambu Tzu Chi dan dana bulanan yang ia kumpulkan dari para tetangganya.

Perubahan sifat pun kini dirasakannya. "Kalau dulu *ga* bisa *denger* orang *ngomong* apa, langsung emosi dan *ga pake* tanya-tanya lagi. Bisa marah-marah, bahkan *sampe* bisa *mukulin* orang," paparnya. Namun itu semua kini telah berubah. Setelah menjadi relawan Tzu Chi, emosi yang biasanya meledak-ledak, kini lebih bisa dikendalikan. "Makanya ada tetangga yang bilang, '*Ci* Yeyen sekarang *dah* berubah. *Baek banget* dan kalem'," tuturnya. Perubahan nyata kini telah dirasakan oleh Yeyen dan keluarganya, dari kondisi tanpa kepastian kini mereka menatap masa depan dengan senyum dan hati terbuka.

□ Himawan Susanto



SABAR. Kini Yeyen lebih bisa menjaga emosi dibanding saat dahulu sebelum mengenal Tzu Chi. Perubahan ini dirasakan sendiri olehnya bahkan diamini pula oleh para tetangganya.



TENANG MENGUNDANG. Dari gapura Desa Candirejo, suasana terlihat tenang, jauh dari hiruk-pikuk kota. Justru ketenangan dan kesederhanaan ini yang menjadi daya tarik bagi para turis. Slamet Tugianto, Mantan Lurah Candirejo (inset).

Desa Wisata Candirejo, Magelang

Wisata Bernuansa Desa

"Konsep dari desa wisata ini adalah pemberdayaan masyarakat."
(Tata Sariawan)

Desa menyanggah predikat sebagai tempat yang sunyi, ketinggalan dari segala kemajuan zaman, dan tidak menarik bila dibandingkan kota. Namun, semua nilai yang berkesan negatif ini ternyata tetap memiliki daya tarik, bahkan dapat menjadi potensi wisata.

Budaya Asli yang Mengundang

Desa Candirejo terletak tak lebih dari 3 km dari Candi Borobudur, Magelang. Sebagai tempat tujuan wisata internasional, Candi Borobudur menyerap sekitar dua juta lima ratus pengunjung setiap tahun. Sayangnya, tidak banyak para pengunjung yang berkeliling ke daerah di sekitar candi, hingga hanya sedikit pula yang sempat menginjakkan kaki di Desa Candirejo.

Slamet Tugianto menjabat Lurah Candirejo 18 tahun lamanya. Dari minat khususnya terhadap pemberdayaan, Slamet mulai melakukan studi banding ke daerah lain untuk melihat kemungkinan menjalankan pemberdayaan di desanya. "Potensi di sini *kan* saya *liat-liat* dulu, kita studi banding dengan tokoh-tokoh, baru minta dukungan warga," cerita kakek yang masih penuh semangat ini. Saat itu sekitar tahun 1999. Terinspirasi oleh program yang dijalankan di desa-desa sekitar Yogyakarta, Banjarnegara dan lain sebagainya, Slamet mulai memiliki ide untuk menjadikan Candirejo sebagai desa wisata. Dari usahanya melakukan penyadaran pada masyarakat, 2 tahun kemudian Candirejo turut dalam gelar potensi di Desa Mangundadi. Saat itu ada 8 budaya Candirejo yang dipertunjukkan, dan berhasil menarik perhatian Gubernur Jawa Tengah saat itu.

Kehidupan masyarakat di sekitar Candi Borobudur memang masih sangat asli, jauh berbeda dengan kondisi warga di sekitar tempat tujuan wisata pada umumnya. Warga memiliki tingkat keramahan dan saling peduli yang tinggi. Meski rumah mereka berjarak sekian kilometer, umumnya masih saling mengenal. "Daya tarik terbesar adalah nuansa desa itu," ujar Tata Sariawan, pengelola Koperasi Desa Wisata Candirejo. "Katakanlah turis asing, waktu ke sini *kan* mereka hanya *muter-muter* kampung saja, sementara budaya mereka beda dengan kita. Mereka di sana lebih individual, tapi *kalo* kita *kan* waktu ada turis ke sini masyarakat yang berpapasan walau tidak kenal tetap menyapa 'halo'. Begitu saja mereka sudah senang," ia melanjutkan. Begitu ramahnya masyarakat hingga mereka sangat antusias mengajak para turis untuk mampir ke rumah tanpa mengharapkan imbalan apa-apa.

Tata menyebut 4 macam wisata yang khas dipunyai Candirejo, yaitu wisata alam, wisata pedesaan, wisata seni dan budaya, serta wisata agro. Desa yang sebagian besar arealnya berupa pertanian ini memiliki kelebihan berupa Batu Kendhil, *Tuk* Banyu Asin (sumber mata air asin), juga pertemuan 3 sungai. Selebihnya turis dapat melihat seni tari dan pertunjukan tradisional, juga upacara tahunan kedaerahan yang masih dilakukan masyarakat, ataupun ikut memasak makanan lokal, membuat

kerajinan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan wisata ini justru mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya asli mereka dan memutar roda ekonomi.

Koperasi yang dipimpin Tata membentuk unit-unit, diantaranya ada unit *homestay* dan transportasi –andong sampai dengan sepeda *onthel*– yang paling banyak diminati. Para turis bisa tinggal bersama dengan masyarakat dan merasakan kehidupan sesungguhnya di desa. "Dengan adanya desa wisata saya tambah senang karena ada tambahan pendapatan," tutur Hendriyanti, pemilik *homestay* Edelweiss. Menurutnya, sejak diresmikan sebagai desa wisata 18 April 2003, masyarakat mengalami banyak kemajuan dari pengetahuan, komunikasi, juga ekonomi. "Sebagai pemilik rumah harus ramah tamah. *Gupuh-lungguh-suguh*, kata orang Jawa," tambahnya. *Gupuh* berarti menyambut tamu dengan ramah, *lungguh* berarti

mempersilakan duduk, dan *suguh* melayani dengan suguhan ala kadarnya.

Melindungi dengan Catur Daya

Kesederhanaan hidup masyarakat yang sering bersentuhan dengan wisata dapat mengundang pengaruh buruk. Turis seringkali datang dengan membawa budaya modern mereka. Slamet sebagai tokoh sepuh menyatakan, "*Kalo* terlalu khawatir tidak, tapi kita *kan* harus mengantisipasi sejak dini, sebab kita *kan* budayanya lain. Maka kita punya Catur Daya, yang salah satu isinya Daya Tangkal, kekuatan menahan pengaruh. Isinya *macem-macem* penyadaran, mungkin pelajar *gimana* supaya tidak terpengaruh narkoba, gaya pakaian." Daya yang lain adalah Daya Tarik, Daya Tumbuh, dan Daya Manfaat.

Konsep desa wisata memiliki tantangan tersendiri sebab seluruh desa harus memiliki kekompakan dan kebersamaan agar bisa merangkul kedatangan turis. Apalagi dengan jumlah sekitar 4.000 jiwa sehingga tidak mungkin semuanya merasakan manfaat yang sama dari wisata, rawan rasa cemburumencemburi antara sesama warga. Dengan bangga Tata menuturkan bahwa hubungan antarwarga tetap harmonis, "Kita punya semboyan Candirejo Bersatu, malah kita buat *gendhingnya* (lagu) segala." Dalam acara-acara desa, lagu ini selalu diputar. Kata "Bersatu" tersebut juga merupakan singkatan dari bersih, sehat, aman, tertib, dan usaha.

Dengan paket-paket yang ditawarkan koperasi seperti *Tour de Village* (Jelajah Desa), *Sunrise* di Bukit Menoreh, Arung Jeram, termasuk *Homestay*, selama tahun 2007-2008 ada sekitar 2 juta turis yang mengunjungi desa ini. "Yang kita jalankan adalah wisata berbasis masyarakat. Dan ini bukan dari pemerintah, tapi hasil inisiatif dari masyarakat sendiri," kata Tata. Masyarakat Candirejo telah menemukan suatu solusi untuk mempertahankan budaya asli yang santun, namun tetap maju bersama perkembangan zaman. □ Ivana



BUDAYA ASLI. Masyarakat Desa Candirejo tetap mempertahankan budaya asli mereka seperti rumah tradisional selain untuk melestarikan kebudayaan lokal sekaligus untuk menambah daya tarik bagi para turis.

Artha Tan, Pecinta Hewan Terlantar

Kasih untuk Hewan Terlantar



PENUH KASIH SAYANG. Artha Tan saat menggendong Ashley di kediaman Pak Tri. Karena kondisi penyakitnya sudah sangat parah saat ditemukan, Ashley tak bisa diselamatkan meski Artha telah berusaha keras mengobati dan membawanya ke dokter hewan.

Tepat pukul 23.00 malam di tahun 2005 sebuah pesan singkat dari salah seorang mahasiswi masuk di HP Artha Tan. Pesan itu berbunyi, "Mbak bisa bantu ga?" "Kenapa?" balas Artha. "Ini ada satu anjing udah ngik-ngikan, udah ga bisa napas kaya sakit asma." "Kenapa dari tadi siang tidak dibawa?" tanya Artha dengan heran. "Siang tadi ada kegiatan jadi tidak bisa," jawab mahasiswi itu.

Setelah mendapatkan alamat lengkap, malam itu Artha langsung menuju lokasi yang letaknya memang tidak jauh dari tempat tinggalnya, yaitu pemukiman kumuh di belakang apartemen Taman Anggrek, Jakarta Barat. Menurut keterangan dari mahasiswi yang menghubunginya, anak anjing itu berada di rumah Pak Tri. Rumah Tri bentuknya tidak beda dengan rumah-rumah lainnya di daerah itu, kumuh.

Saat ditemukan, anjing itu masih kecil, usianya sekitar tiga bulan, tergeletak lunglai dengan perut yang kembung dan keras juga sulit untuk bernapas sehingga terdengar ringik yang membuat hati menjadi bergejolak. Artha menamainya Ashley karena warnanya yang kelabu, juga nasibnya yang mungkin juga kelabu. Maka didasari oleh rasa sayang terhadap hewan, malam itu juga Artha langsung membawanya ke dokter hewan. Sesampainya di sana, dokter langsung memberikan tindakan dengan memberikan suntikan guna mengeluarkan gas yang ada di perut si anjing kecil. Setelah pertolongan pertama diberikan, maka pada malam itu juga Artha langsung membawa Ashley ke rumah Tante Anna di daerah Grogol. Anna adalah salah satu relasinya yang juga penyayang binatang. Pada Anna, Artha menyerahkan Ashley untuk dirawat sementara. Setelah menitipkan Ashley, hati Artha menjadi sedikit tenang dan baru bisa pulang, saat itu jam sudah menunjukkan pukul 2 dini hari.

Esok harinya, pukul 10 pagi Anna menelepon Artha, "Tha, kayanya tambah parah

deh, perutnya tambah kembung." Artha terpaksa menunda rapat kantor untuk bergegas ke rumah Anna ditemani oleh Franco, teman kantornya. "Ga bisa makan, Tha. Udah dari tadi pagi ga mau makan. Kalau malem liat masih mau, pagi udah ga mau. Udah tambah sakit," sambut Anna ketika Artha tiba. Dengan sigap Artha langsung membawa Ashley ke klinik hewan dr Cucu di daerah Sunter, Jakarta Utara. Karena kondisinya yang kritis, maka dr Cucu langsung menjalani operasi dengan menusukkan jarum ke bagian perut Ashley. Setelah ditekan, udara itu mendesis keluar dan perlahan-lahan perut Ashley yang kembung menjadi susut. Ashley terus merintih kesakitan sampai di lingkungan terakhir nyawanya tak bisa terselamatkan lagi. Ashley telah mati dan Artha tertegun sambil menyesali bila saja sedari kemarin mahasiswi itu bersedia membawanya ke dokter mungkin nyawa Ashley dapat diselamatkan.

Ashley, si kelabu. Demikian kenangan itu masih membekas di hati Artha Tan, karena ketidapedulian seseorang, nyawa anjing yang tak berdosa melayang sia-sia.

Lahirnya Fauna Welfare

Dalam hidupnya, Artha Tan tidak pernah lepas dari yang namanya hewan. Baginya hewan adalah sosok makhluk hidup yang juga patut disayangi dan dihargai. "Meski bentuknya berbeda dan tidak bisa berbicara, mereka (hewan -red) adalah makhluk yang patut disayangi," katanya.

Artha lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dan tumbuh di lingkungan keluarga yang cukup otoriter. Sejak kecil Artha telah mencintai binatang, kebiasaan ini ia dapati dari ibunya yang juga pencinta binatang. "Waktu aku kecil, aku punya ikan, kucing, kura-kura, dan anjing," aku Artha.

Sejak kecil Artha memang telah memiliki ikatan batin terhadap hewan-hewan, terutama bagi hewan-hewan yang terlantar. Bahkan waktu kecil ia pernah menerima lemparan batu (salah sasaran -red) ketika ia menyelamatkan anjingnya yang sedang diikat dan dilempari

batu oleh anak-anak di lingkungan rumahnya. Pernah juga ia menyelamatkan seekor anak anjing yang terjatuh di dalam selokan karena orang-orang di sekitarnya yang tidak peduli untuk menolong anjing kecil tersebut. Sejak saat itu, Artha selalu menolong anjing-anjing atau kucing yang terlantar di jalan. Baginya, hewan-hewan perlu diberi kasih sayang, perlindungan, dan perhatian. Ia juga sangat memperhatikan perkembangan hewan-hewan terlantar. Menurutnya, hewan-hewan di jalan menjadi terlantar karena disebabkan oleh perkembangan perkembangbiakan hewan-hewan terlantar. Menurutnya, hewan-hewan di jalan menjadi terlantar karena disebabkan oleh perkembangan perkembangbiakan hewan-hewan terlantar. Menurutnya, hewan-hewan di jalan menjadi terlantar karena disebabkan oleh perkembangan perkembangbiakan hewan-hewan terlantar.

Kepedulian Artha terhadap hewan-hewan yang terlantar tidak sampai di situ. Pada tahun 2006, ia mulai membuat sebuah website bernama Fauna Welfare (www.faunawelfare.com). Melalui website ini Artha dapat memberikan informasi yang menggugah tentang hewan-hewan terlantar. Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran banyak orang untuk dapat menghargai dan mencintai hewan.

Menurut Artha, melalui web ini ia dapat menginformasikan pesan yang ingin ia sampaikan yaitu, "Sedikit saja yang Anda kerjakan tetapi membawa hasil yang besar bagi si hewan." Menurutnya, sesungguhnya untuk mencintai hewan, seseorang tidak perlu memelihara binatang tetapi cukup berbaik hati pada hewan-hewan. Peliharaan hewan juga tidak harus di rumah tetapi bisa saja di jalanan, dengan cara memberi mereka makanan atau tidak menyakiti dan

menyiksa mereka. Yang penting adalah memberikan kasih sayang kepada hewan.

Kehadiran website ini juga untuk memperluas jaringannya sehingga dapat memperoleh teman-teman baru sesama pencinta hewan yang ada di Indonesia. Sedikitnya sudah ada 14 dokter hewan yang telah bergabung dan tersebar di berbagai wilayah Jakarta dan Indonesia. Dokter-dokter hewan ini berguna untuk menjadi dokter rujukan bila ada orang yang berniat menyerahkan hewan terlantar.

Dari Pembaca Menjadi Pencinta

Perjuangan Artha dalam menolong hewan-hewan terlantar memang cukup berat sebab untuk menolong hewan-hewan yang terlantar Artha harus mengeluarkan dana dari kantongnya sendiri. Karena Artha tidak memiliki tempat yang memadai untuk menampung hewan (shelter), biasanya ia menitipkan hewan-hewan tersebut di dokter hewan langganannya dan semua pengeluaran menjadi tanggungannya sampai ia menemukan orang yang bersedia mengadopsi hewan tersebut. Artha juga banyak mendapat kritikan dan cibiran dari banyak orang, dan bahkan dari keluarganya sendiri. Biasanya Artha tidak menghiraukannya, sebab Artha berprinsip bahwa apa yang ia lakukan tidak merugikan mereka dan semua yang ia lakukan didasari atas kecintaannya pada makhluk hidup.

Hewan-hewan yang diselamatkan Artha tidak terbatas pada anjing dan kucing saja tetapi juga pada hewan lainnya seperti monyet, siamang, bahkan buaya. Intinya hewan apa pun itu apabila ia menderita maka ia patut untuk mendapatkan pertolongan darinya. Setidaknya usahanya kini mulai membuahkan hasil. Orang-orang yang semula hanya membaca webnya untuk sekadar mengisi waktu luang atau sekadar menikmati tulisan Artha, kini banyak yang terinspirasi dan mau turut bersedangsih memberikan waktunya untuk memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap hewan-hewan terlantar.

Website yang ia dirikan kini telah menginspirasi banyak orang untuk melakukan hal serupa untuk mencintai hewan. Salah satunya Anna yang semula hanya sebagai pembaca webnya kini telah terpanggil menjadi aktivis pencinta hewan terlantar. "Sekarang Mbak Anna itu aktif memberitahukan ke saya bila ada hewan-hewan terlantar, bahkan dia sendiri juga sering menyelamatkan hewan terlantar dan langsung dibawa ke dokter hewan," terang Artha. □ Apriyanto



Setetes Darah yang Berharga

JAKARTA - Pukul 08.00 pagi, Sabtu, 11 April 2009, para relawan Tzu Chi telah berkumpul di Jing-Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara untuk mengadakan donor darah. Kegiatan yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) ini dilakukan secara rutin oleh relawan Tzu Chi He Qi Utara setiap 3 bulan sekali. Sebelumnya pernah diadakan di Sekolah Bakti Utama dan Sekolah Amitayus. Hari itu tercatat 99 orang yang mendaftarkan diri menjadi pendonor, namun hanya 75 orang yang dapat mendonorkan darahnya.

Salah seorang pendonor, Novi Sri Intan mengaku kegiatan donor darah sudah menjadi rutinitas baginya. "Ini donor yang kedua puluh satu," katanya. Ia mulai mendonorkan darah sejak tahun 1997. "Waktu itu karena vihara sering ngadain, jadi ikut donor," ungkapnya. Meski tidak pernah tahu siapa yang menggunakan darahnya, Novi berharap apa yang dilakukannya ini bisa menolong orang lain yang membutuhkan. "Di samping bisa berbuat baik, tubuh kita pun akan lebih sehat," tegas Novi.

Jika Novi sudah 21 kali mendonorkan darahnya, bagi Deniel (18) ini justru merupakan donor yang pertama. "Awalnya takut, tapi ternyata pas dicoba *nggak papa*," ujarnya. Siswa kelas 2 SMA Tri Ratna ini melakukan donor atas inisiatifnya sendiri. "Saya tahu kalau golongan darah AB itu jarang, jadi saya coba untuk bantu," katanya beralasan. □ Juniwati Huang

Sarana Memperkenalkan Budaya Humanis

JAKARTA - Manusia adalah penerjemah terhadap lingkungan dan pengalamannya sendiri. Kesan setiap orang bisa menjadi positif atau negatif tergantung pada bagaimana lingkungan memberikan stimulus kesan dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu. Karenanya pada hari Selasa, 14 April 2009, Tzu Chi mengadakan gathering bagi 120 pekerja bangunan yang mengerjakan gedung SMK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

"Dengan kegiatan ini, kita tidak menganggap mereka (hanya) sebagai pekerja yang dibayar oleh Tzu Chi dan hanya tahu bekerja, tetapi menghargai mereka sebagai bagian dalam suksesnya pembangunan sekolah," terang Stefanus Halim, relawan Tzu Chi.

Usai mendapat penjelasan tentang visi dan misi Tzu Chi, mereka menikmati hidangan makan siang yang telah disediakan khusus untuk mereka. Makan siang bersama adalah salah satu cara untuk menciptakan keakraban. Stefanus kembali menjelaskan, "Dengan acara ini diharapkan dapat menyentuh hati mereka agar mereka tahu bahwa yang dikerjakan Tzu Chi adalah untuk banyak orang dan untuk mereka juga. Setidak-tidaknya setelah kegiatan ini para pekerja dapat bekerja dengan senang hati dan penuh kesadaran." Menurut Heru, salah satu pekerja bangunan, "(Acara ini) menghibur, dan sedikit menghilangkan stres." □ Apriyanto

Kado untuk Guru

JAKARTA - Saat sang guru berulang tahun, kado apa yang paling tepat untuk diberikan? Tanggal 19 April 2009, bertepatan dengan penanggalan Imlek hari lahir Master Cheng Yen, relawan Tzu Chi berusaha keras memberikan hadiah terindah pada guru yang dicintai. Di Jing-Si Books and Cafe Kelapa Gading, tak kurang dari 250 relawan dan undangan mengikuti lomba dan menyaksikan lomba isyarat tangan (*shou yu*). Peserta terdiri dari 7 kelompok. Para juri berjumlah 5 orang relawan Tzu Chi yang selama ini sering mengajar kelas isyarat tangan.

Sepanjang lomba yang berlangsung dari pukul 14.00-17.00, alunan lagu-lagu Tzu Chi yang menenangkan hati tak henti terdengar di telinga. Sesekali Soedarno *Shixiong* yang menjadi pembawa acara menyeling untuk bercerita tentang arti lirik lagu yang baru diperagakan. Suasana yang tercipta lebih seperti keluarga besar yang sedang berkumpul dengan banyak tawa dan tepuk tangan. Hari itu para murid Master Cheng Yen tersebut memang sedang merayakan ulang tahun sang guru. Di sela lomba digelar pula Pameran Kisah Hidup Master Cheng Yen. Master Cheng Yen juga mendapat kado lukisan dari Tiffany Komara, seorang gadis berusia 18 tahun. Tiffany menjadi istimewa karena ia menderita autisme sejak kecil. Tiffany membuat gambar Dewi Kwan Im untuk dipersembahkan kepada Master Cheng Yen. □ Ivana

Cermin

Panah Cupid

Saya adalah murid kelas 6 SD San Chong Bi Hua, semenjak kelas 5 wali kelas saya adalah Ibu Liang Li Juan.

Saat itu di kelas ada seorang murid perempuan yang selalu bertentangan dengan guru kami, namanya Lin Xiao Lan. Kalau berbicara suaranya selalu lebih tinggi 8 derajat dari orang lain. Hobinya adalah menghasut orang lain dan juga membujuk murid laki-laki untuk memukul murid perempuan. Setiap mengikuti pelajaran, ia selalu berubah mengirim surat untuk temannya yang lain, tidak fokus pada pelajaran, atau banyak bicara, sehingga sering mengganggu temannya dalam mengikuti pelajaran, membuat mereka tidak bisa konsentrasi belajar. Pernah satu kali ia malah topong dan menakuti guru. Setelah itu malah merasa menang dan mengacungkan ibu jarinya. Bu guru sangat marah sampai tidak bisa berkata-kata.

Selain Lin Xiao Lan, awalnya murid-murid yang lain juga sering tidak mengindahkan kata-kata bu guru. Awalnya kami mengira bu guru pasti tidak akan mempedulikan kami lagi, tapi ternyata bu guru tidak hanya tetap bertahan dengan tingkah kami, malah dengan giat mengajari kami. Selain itu ia juga menggunakan kata-kata perenungan Master Cheng Yen untuk mengubah sikap buruk kami. Yang paling mengagetkan adalah Lin Xiao Lan berubah sangat drastis. Ia bagaikan manusia yang telah lahir kembali, ia berubah menjadi anak yang sopan dan mau peduli pada orang lain. Perubahan ini sungguh menakjubkan. Tapi saya tahu ini semua berkat kekuatan kata-kata perenungan Master Cheng Yen.

Awalnya Sempat Putus Asa

Bu guru mengatakan bahwa saat dikerjai murid habis-habisan, ia sempat putus asa, tapi ia teringat kembali kata-kata Master Cheng Yen, "Menjalankan yang sulit dijalankan, melakukan sesuatu yang sulit dilaksanakan, menahan emosi yang sulit ditahan, baru bisa meningkatkan kepribadian. Jika keluar dari masyarakat umum maka tidak akan bisa melatih diri, menerima celaan maupun makian juga merupakan bentuk pelatihan diri. Latihlah kesabaran dalam menghadapi setiap persoalan, dan peliharalah kondisi hati setiap saat. Biasanya merupakan kesempatan untuk melatih diri." Ini membuat pikiran bu guru berubah.

Akhirnya bu guru setiap kali akan memulai pelajaran selalu menulis satu kata perenungan di papan tulis dan juga menceritakan satu cerita yang terkait, serta mempersiapkan satu celengan bambu di dalam kelas agar para murid bisa mengembangkan cinta kasihnya untuk membantu orang lain. Kami juga diminta menulis kekurangan kami sendiri di buku agenda, menulis perasaan sendiri, serta menulis kelebihan orang lain. Bu guru berkata ia hanya mempunyai dua mata

sehingga tidak bisa melihat kelebihan semua murid, maka kami diminta untuk membantu menggalai kelebihan teman yang lain. Bu guru juga memainkan permainan "menahan emosi" dengan kami, siapa yang duluan berbicara kencang dan marah maka dialah yang kalah. Yang paling menarik perhatian kami adalah lagu isyarat tangan yang diajarkan bu guru, dan juga kegiatan lainnya. Itu semua semakin mendekatkan jarak antara kami dengan bu guru, serta membuat hubungan sesama murid semakin harmonis.

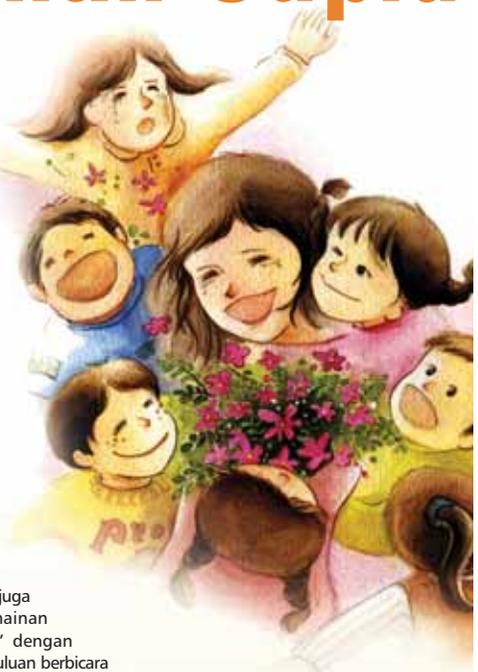
Sadar Akan Kesalahan Diri Sendiri

Lewat buku agenda, bu guru mulai memberikan perhatian kepada keluarga Lin Xiao Lan dan meminta Lin Xiao Lan membantunya mengerjakan tugas, seperti membagikan buku, menghapus papan tulis, membersihkan meja belajar, maupun mengantarkan barang kepada guru yang ada di sebelah kelas, dan lain-lain, serta tidak lupa memberikan pujian dan penghargaan.

Suatu hari, ketika sedang mengikuti pelajaran prakarya, saya melihat Lin Xiao Lan sedang memuji hasil prakarya yang dibuat oleh Zhang Ya Hui, katanya sangat bagus. Saya merasakan Xiao Lan perlahan-lahan sedang berubah, mulai bisa berdamai dengan murid yang lain, selain itu ia juga sadar akan kesalahan diri sendiri. Sungguh, sadar akan kesalahan diri sendiri adalah semacam cara untuk bertumbuh dewasa. Kami semua merasakan pertumbuhan dan perubahan yang ada pada diri Xiao Lan. Selain itu ia juga telah menjadi teman baik guru kami.

Ketika kelas 6, sehari sebelum hari guru, kami menggambar gambar warna-warni penuh di papan tulis dan menulis, "Ibu tersayang, semoga Ibu berbahagia di hari guru. Ibu yang kami hormati, kami semua menyayangiimu. Rasa bakti adalah bisa bersumbangsih dengan sukacita saat dimana guru membutuhkan. Hormat kami, anak-anak."

Kami masih berada di tengah papan tulis menggambar dua hati, yang kiri melambangkan guru, yang kanan melambangkan kami murid sekelas, dan



di tengahnya menggambarkan panah cupid. Di meja guru telah tertata bunga segar dan kartu ucapan. Teman sekelas kami, Xiao Ping berkata, "Aku ingin sekali memeluk Bu guru." Saat itu mereka beramai-ramai memeluk bu guru. Mata semua anak memerah, apalagi bu guru, ia menangis karena sangat terharu.

Bu guru berkata, "Kita sungguh harus berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang telah memberikan kata-kata perenungan yang begitu bagus." Kami juga merasakan hal yang sama, selain percaya penuh atas semua cinta kasih bu guru yang diberikan kepada kami, juga membuat hubungan kami begitu dekat layaknya seperti keluarga sendiri.

Sebelum upacara kelulusan, sungguh tidak diduga, bu guru memilih Lin Xiao Lan untuk menyampaikan rasa terima kasih di atas panggung dan diiringi oleh 15 murid lainnya dengan menampilkan lagu isyarat tangan.

Rasa Syukur, Menghargai Jodoh, dan Menghargai Pertemuan

Saat upacara kelulusan, dengan penuh rasa syukur kami menampilkan isyarat tangan, menunjukkan ketulusan hati kami yang di mata setiap orang terlihat berkilauan. Orang tua murid yang menonton di bawah panggung pun ikut terharu, mereka sesekali terlihat menghapus air mata. Kami sungguh-sungguh tidak ingin jauh dari bu guru. Tetapi, kami akan mengingat terus kata perenungan Master Cheng Yen dan cinta kasih bu guru, belajar dengan giat, dengan rasa syukur, sadar akan kesalahan diri, dan hidup berdamai dengan orang lain, juga menghormati orang lain. Ibu Liang, semoga Ibu guru selalu tenang dan tidak khawatir.

□ Sumber: *Kumpulan Cerita Budaya Kemasyarakatan Tzu Chi*. Diterjemahkan oleh Susi

Celengan Bambu Keliling



BALAS BUDI. Liem Cun Bie mengajak para pelanggannya untuk berdana dalam celengan bambu Tzu Chi yang digantungkan di sepeda motornya.

Sejelas tak ada yang istimewa dari cara Liem Cun Bie berdagang *siomay*, kecuali sepeda motor keluaran tahun 1990 yang dibelinya pada tahun 2006 seharga 4 juta rupiah yang menjadi pengganti sepeda tuanya. Lainnya, sama seperti umumnya para pedagang *siomay* yang kerap menjajakan dagangannya keliling kompleks, perumahan, dan perkampungan di Jakarta. Dua buah rak dandang dan kotak kayu yang mengapit bagian belakang motornya berisi *siomay*, bumbu, piring, dan juga sendok. Di depan motor, setumpuk kerupuk juga tersedia bagi pembeli yang ingin menikmati makanan ini secara lengkap.

Sebuah tiang kayu tercagak tegak di tengah-tengah rak dagangan. Dengan sebuah payung yang selalu siap jika sewaktu-waktu turun hujan, tiang ini sangat vital untuk melindungi Lim Cun Bie dan dagangannya. Tapi ada yang lebih menarik dari semua perlengkapan Lim Cun Bie berdagang, pria berumur 47 tahun ini juga mengikatkan sebuah "bubu" (celengan bambu) berlogo Tzu Chi bertuliskan "Dana Kecil Amal Besar". "Ya, ini untuk pelanggan-pelanggan saya yang mau berdana, *nggak* dipaksa, yang mau *aja*," jawab Cun Bie lancar ketika ditanya tujuan menaruh celengan bambu Tzu Chi di rak dagangannya. "Anak saya *dah* dibantu sama Tzu Chi, jadi saya juga mau bantu *ngumpul*in dana untuk bantu orang lain yang membutuhkan," pungkasnya.

Meski celengan bambu ini tak telalu besar, namun rupanya cukup menarik perhatian para pelanggan. "Kalo yang *nggak* tahu, saya *jelasin* kalo ini dana untuk Tzu Chi, untuk bantu orang, kayak anak saya. Tapi, ada juga yang *dah* kenal Tzu Chi dan langsung *nyumbang*," terang Liem sambil menyeka keringatnya. Betul saja, tak sedikit

pembeli *siomay*nya yang juga menyumbangkan uangnya ke dalam celengan bambu.

Penyakit yang Merenggut Keceriaan

Sebagai seorang ibu, hati Kan Mi Lan, istri Liem Cun Bie, tentu hancur manakala mengetahui putri bungsunya Theresia Sisfani yang baru berumur 7 tahun divonis mengidap tumor teratoma (sering disebut juga tumor monster lantaran terdapat rambut dan tulang-belulang -red) di rahimnya. Mengira awalnya hanya benjolan biasa, maka Kan Mi Lan dan suaminya hanya membawa Tere, panggilan akrabnya, berobat ke dukun pijat. Benjolan sebesar telur ayam itu selalu terlihat jelas di pagi hari, dan baru hilang setelah Tere buang air kecil. Anehnya, Tere sendiri tak pernah mengeluh sakit akan keberadaan benjolan di tubuhnya.

Merasa benjolan ini bukan penyakit biasa, sang dukun pijat pun angkat tangan dan menyarankan kepada keduanya, Cun Bie dan Mi Lan untuk memeriksakan kondisi putri mereka ke dokter. Mengobati penyakit biasa, mungkin Cun Bie dan Mi Lan tak terlalu berat, tapi harus membiayai biaya pengobatan penyakit seperti tumor, jelas mereka kesulitan. Penghasilan Cun Bie dari berdagang *siomay* hanya cukup untuk biaya sekolah dan makan sehari-hari keluarga ini.

Mi Lan yang semula bekerja sebagai tenaga administrasi di sebuah percetakan di daerah Pluit, Jakarta Utara terpaksa mengundurkan diri demi menemani dan mengurus pengobatan putrinya. "Bolak-balik ke (RS) Cipto terus, seminggu sekali," jelas Mi Lan beralasan. Alhasil, keluarga ini pun mesti kekurangan pendapatan sebesar Rp 1 juta sebulan dari gaji Mi Lan bekerja. Bahkan sejak tidak bekerja, Mi Lan terpaksa meminta keringanan uang bayaran sekolah. Beruntung

pihak sekolah mengabulkan hingga untuk biaya pendidikan, Tere hanya dikenai uang kegiatan saja.

Bingung tak memiliki biaya, Liem Cun Bie dan Mi Lan pun mencari berbagai cara untuk kesembuhan putrinya. Di tengah kegundahan itu, kemudian jalinan jodoh keluarga ini terjalin dengan Tzu Chi. Tanpa sengaja, Liem Cun Bie yang biasa berdagang *siomay* di daerah Pluit, bertemu dengan Acun, salah seorang relawan Tzu Chi yang kebetulan juga tetangga dekatnya di Tangerang. Acun ingat, kala itu Cun Bie berkata, "Acun, *gue* mau *nanya*. Anak *gue* ada benjolan di perutnya, tapi *gue* *nggak* ada biaya." Oleh Acun, Cun Bie kemudian disarankan untuk mengurus Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dan mengajukan permohonan bantuan pengobatan ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Karena tempat tinggalnya berada di wilayah Tangerang, maka disarankan untuk mengajukannya ke Tzu Chi Tangerang. "Awalnya saya kira hanya hernia," tebak Acun kala itu.

Tumor Monster

Berebak SKTM, Cun Bie pun mendatangi kantor Tzu Chi Tangerang untuk meminta bantuan pengobatan bagi putrinya. Karena syarat-syaratnya telah lengkap, tak perlu menunggu lama, dua hari kemudian relawan Tzu Chi menyurvei ke rumahnya dan disetujui jika Tere ini memang benar-benar membutuhkan bantuan dan segera dirujuk ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta.

Dari sini pemeriksaan rutin dilakukan. Dimulai dari pemeriksaan USG abdomen (perut), tapi juga masih belum diketahui jenis penyakitnya. Barulah jelas bahwa benjolan yang bersarang di dinding rahim Tere itu ternyata sejenis tumor teratoma, atau yang dikenal juga sebagai tumor monster setelah dilakukan pemeriksaan sistogram. "Saya sempat tanya sama dokternya, *kok* bisa anak saya sakit kayak *gini* (tumor rahim -red)?" ujar Mi Lan heran. Oleh dr Iskandar, dokter yang menangani, dijelaskan bahwa tumor ini merupakan penyakit bawaan sejak Tere masih di dalam kandungan. Maka sejak Januari 2009, Tere harus bolak-balik RSCM untuk melakukan pemeriksaan dan kontrol atas penyakitnya. Barulah sebulan kemudian, tepatnya 19 Februari 2009, dokter memutuskan untuk mengoperasinya. Tumor sekepalan tangan orang dewasa itu pun berhasil diangkat dari tubuh Tere. "Tenang saya sekarang, *dah* *nggak* ada apa-apa. Paling saya harus *ngejag*aiin dia ini hati-hati," kata Mi Lan.

Ingin Membantu Orang Lain

Ada hal lain yang didapat dari Cun Bie dan Mi Lan ketika harus bolak-balik mengantar putri mereka ke RSCM. "Kami jadi tahu, ternyata yang sakit seperti anak saya banyak, bahkan lebih parah kondisinya," kata Cun Bie prihatin. Hal ini sempat ia ungkapkan kepada Acun. "Kalo *gitu* pengeluaran Tzu Chi gede juga ya?" tanya Cun Bie pada Acun. "Waktu itu dia (Cun Bie -red) sempat *nggak* percaya kalo yang ditangani Tzu Chi ternyata banyak," kata Acun mengenang.

Oleh Acun kemudian dijelaskan bahwa dana Tzu Chi diperoleh dari para donatur. "Siapaapun boleh berdana, yang penting punya niat tulus," tegas Acun. Mendengar hal ini, Cun Bie langsung meminta celengan bambu kepada Acun untuk ikut berdana. "Setiap kali pulang dagang, saya selalu *sihin* buat di celengan bambu," terang Cun Bie. Dari rata-rata Rp 60-70 ribu penghasilannya berdagang, Cun Bie selalu menyisihkannya ke dalam celengan bambu.

Hasilnya, setelah 3 bulan menabung, celengan bambu itu pun penuh. Jumat, 3 April 2009, Cun Bie, Mi Lan, dan Theresia membuka celengan bambu mereka. Hasilnya, Rp 99 ribu langsung mereka serahkan kepada Acun untuk disumbangkan kepada Tzu Chi.

Tidak hanya itu, Cun Bie pun merasa dia harus membantu Tzu Chi mencari donatur. "Saya tanya sama Acun, boleh *nggak* kalo saya pasang celengan bambu di motor saya?" tanya Cun Bie. Mendengar hal ini, Acun pun merasa senang dan langsung mengiyakan. "Saya pikir *nggak* masalah, malah bagus jadi bisa menggalkan banyak hati untuk berbuat kebajikan," kata Acun.

Maka, sejak itu para pelanggan *siomay* Cun Bie dapat melihat hal yang berbeda di rak tempatnya berdagang. Sebuah celengan bambu selalu siap tergantung di tiang gerobak *siomay*nya. "Saya *nggak* malu, ini kan juga untuk bantu orang lain. Saya *dah* dibantu Tzu Chi, saya juga mau bisa bantu orang lain," tegas Cun Bie mengutarakan alasannya berbuat demikian. Mi Lan pun setuju dan mendukung tekad suaminya. "Kalau *nggak* dibantu Tzu Chi, gimana bisa bayar operasinya," ungkap Mi Lan. Wajahnya yang putih mulai memerah dan tak lama, butiran air mata jatuh ke pipinya. "Kita *dah* ditolong, *nggak* akan lupalah. Saya siap bantu apa *aja* untuk Tzu Chi. Kalo ada bantu dana, *kalo* *nggak* ya bantu tenaga saya juga siap," kata Cun Bie bertekad. □ Hadi Pranoto



Membina Berkah, Meraih Kebajikan



HADIAH UNTUK GURU. Sejumlah relawan Tzu Chi Jakarta mengadakan lomba isyarat tangan (*shou yu*) di Jing-Si Books & Cafe Kelapa Gading. Lomba yang diadakan bersamaan dengan hari ulang tahun Master Cheng Yen yang ke-72 tersebut seakan menjadi kado ulang tahun yang indah dari para relawan kepada guru mereka.

Tanggal 19 April 2009 yang baru saja berlalu menjadi hari yang ditunggu-tunggu relawan Tzu Chi di seluruh dunia, karena pada tanggal tersebut adalah hari ulang tahun Master Cheng Yen ke-72. Perayaan hari ulang tahun Master Cheng Yen kali ini diadakan di Griya Perenungan Hualien, Taiwan. Insan Tzu Chi di seluruh dunia secara serentak juga merayakan dengan cara *merelay* secara langsung dari Hualien.

Para relawan sambil duduk tegap bersila membacakan Bhaisajyaguru Sutra secara bersama-sama agar dunia dijauhkan dari segala bencana. Dalam kesempatan itu, Master Cheng Yen berpesan kepada insan Tzu Chi di seluruh dunia agar selalu bersyukur untuk melatih kebijaksanaan dan sekaligus membina berkah guna mendapatkan kebijaksanaan. Para relawan Tzu Chi mendengarkan dengan seksama walaupun ada beberapa yang tidak memahami secara lengkap karena tidak mengerti bahasa Mandarin. Beliau mengajak para relawan untuk kembali menjalankan ajaran-ajaran beliau ketika masa awal mendirikan Tzu Chi, yaitu hidup prihatin, melatih empati, menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam, dan selalu belajar untuk melatih diri.

Untuk memeriahkan ulang tahun Master Cheng Yen ini, tanggal 19 April 2009, insan Tzu Chi Jakarta juga mengadakan lomba *shou yu* yang diadakan di Jing-Si Books & Café Kelapa Gading. *Shou yu* atau disebut isyarat tangan merupakan budaya yang diciptakan Tzu Chi. Setiap peserta menampilkan formasi gerakan yang berbeda dari berbagai umur. Lomba ini diikuti oleh 7 peserta, masing-masing peserta saling memperagakan keahliannya saat berformasi gerakan. Mereka adalah insan-insan Tzu Chi yang selama ini memang belajar isyarat tangan. Sebagai juri adalah insan-insan Tzu Chi juga yang selama ini memang sering mengajar kelas isyarat tangan.

□ Anand Yahya



SEMUA UMUR. Lomba isyarat tangan ini diikuti oleh 7 kelompok dimana anggotanya mulai dari anak-anak hingga orang tua. Mereka semua memperagakan isyarat tangan ini dengan indah dan penuh makna.



TIM JURI. Para juri lomba isyarat tangan dengan serius menilai para peserta yang sedang tampil. Tim juri ini terdiri dari relawan Tzu Chi yang selama ini sering mengajar isyarat tangan.

Ramah-tamah Pekerja Pembangunan Gedung SMA Cinta Kasih Tzu Chi



KEBERSAMAAN. Insan Tzu Chi pada tanggal 14 April 2009 yang lalu mengadakan ramah tamah dengan para pekerja pembangunan SMA Cinta kasih Tzu Chi. Para pekerja diperkenalkan dengan visi misi Tzu Chi, dan mereka juga ikut memperagakan isyarat tangan bersama-sama relawan.



MAKAN BERSAMA. Para pekerja pembangunan gedung SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng sejenak melupakan aktivitas mereka membangun gedung dengan mengikuti perjamuan makan yang dilakukan oleh para relawan Tzu Chi.

Ulang Tahun ke-72 Master Cheng Yen



WEJANGAN MASTER CHENG YEN. Relawan Tzu Chi duduk tegap bersila dengan khidmat mendengarkan wejangan Master Cheng Yen yang berteman memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berbuat baik dan meraih kebajikan pada perayaan ulang tahun Master Cheng Yen.



BERSIKAP ANJALI. Relawan Tzu Chi dengan bersikap *anjali* memberi hormat kepada Master Cheng Yen sebelum membacakan Bhaishajyaguru Sutra.



MEMANJATKAN DOA. Sebanyak 150 relawan Tzu Chi berdoa untuk Master Cheng Yen, di hari ulang tahunnya yang ke-72.

TZU CHI SURABAYA: Pasien Penanganan Khusus

Kursi Roda untuk Achmad

Tidak semua manusia terlahir beruntung di muka bumi ini. Ada yang terlahir di keluarga yang kaya, memiliki badan sehat dan sempurna serta hidup serba berkecukupan. Namun ada pula yang kurang beruntung kehidupannya, terlahir di keluarga yang tidak mampu dengan kondisi fisik yang cacat dan tidak sempurna.

Mungkin hal inilah yang harus dihadapi oleh Achmad Affandi, seorang pemuda berusia 24 tahun. Karena menderita demam tinggi pada saat berusia 7 bulan, Achmad mengalami gangguan perkembangan otak. Sejak saat itu, kemampuan motoriknya terganggu dan tidak mampu berjalan seperti anak-anak lainnya. Kemana pun dia ingin pergi hanya bisa menyeret tubuhnya kesana-kemari.

Keluarga Achmad hidup dalam kondisi serba kekurangan. Jangankan untuk membawa Achmad ke rumah sakit, untuk makan sehari-hari pun mereka kesulitan. Ayah Achmad telah meninggal dunia, sehingga kehidupan keluarga ini menjadi lebih sulit. Alhasil untuk menyambung hidup, anak-anaknya pun mencoba bekerja apa adanya.

Beruntung suatu hari ada seseorang yang mengenal Tzu Chi. Melalui perantara orang ini, kasus ini kemudian masuk ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Kantor

Perwakilan Surabaya. Setelah melalui proses survei, kasus ini kemudian dinyatakan layak untuk menjadi penerima bantuan Tzu Chi. "Achmad Affandi juga membutuhkan bantuan kursi roda sehingga bisa lebih mandiri dan tidak terlalu merepotkan keluarga yang lainnya," kata Robby, relawan Tzu Chi. Bulan berikutnya, relawan Tzu Chi mengunjungi keluarga ini di rumahnya, di kawasan Gunung Anyar, Surabaya dengan membawa bantuan kebutuhan pokok dan kursi roda yang dibutuhkan. Dengan senyum gembira Achmad menerima kursi roda yang sekarang menjadi teman terbaiknya. "Terima Kasih," ucapnya terbata-bata, namun dengan wajah berseri-seri. Dengan bantuan kursi roda ini, semoga Achmad tidak lagi terisolir dari lingkungan sekitarnya dan bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



MEMBERIKAN TELADAN. Relawan Tzu Chi saat mengunjungi Achmad Affandi di rumahnya. Berkat bantuan kursi roda dari Tzu Chi, kini Achmad sudah dapat berjalan di sekitar lingkungan rumahnya dan melakukan aktivitas lainnya.

TZU CHI MEDAN: Bakti Sosial Kesehatan

Peduli Kesehatan Warga Kurang Mampu

Minggu, 12 April 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Medan melaksanakan baksos pengobatan bagi warga kurang mampu di Lapangan Bola PTPN II Jl. Pante Labu Desa Emplasmen Kuala Namu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Baksos kali ini merupakan hasil kerjasama Tzu Chi dengan Brigade Infanteri 7/Rimba Raya Galang, Deli Serdang.

Acara ini diikuti oleh 185 orang relawan dari Medan, Tebing Tinggi dan Pantai Labu, serta 60 orang dokter TIMA. Hadir pula Pangdam I/BB Mayjen TNI Burhanuddin Amin dan pejabat Kodam I/BB, serta Bupati Deli Serdang, Amri Tambunan dan pejabat Pemkab Deli Serdang lainnya. Dalam sambutannya, Mayjen Burhanuddin Amin mengatakan, "Saya mendukung acara ini sebagai bentuk kepedulian Yayasan Buddha Tzu Chi dan TNI terhadap masyarakat kurang mampu dalam masalah kesehatan dan pengobatan."

Kegiatan ini berhasil memberikan pelayanan kesehatan bagi 479 pasien mata, 312 pasien gigi, dan 112 pasien



MENDAMPINGI DAN MELAYANI. Dokter THT saat memeriksa pasien. Pelayanan yang baik dan pendampingan dari relawan mampu menumbuhkan rasa gembira di diri pasien.

THT. Selain pengobatan fisik, ternyata kegiatan ini juga mampu memberikan kegembiraan terhadap para pasien, salah satunya seperti yang dituturkan oleh Fitriah, salah seorang pasien mata, "Saya senang dilayani oleh relawan Tzu Chi, mereka semua ramah-ramah dan baik-baik. Mulai dari awal saya datang sampai mau ambil obat, saya tetap dilayani. Semoga saja kegiatan seperti ini dapat berkesinambungan terus."

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang relawan Tzu Chi, Herman. "Saya senang ikut bergabung dengan Tzu Chi. Ini pertama kalinya saya mengikuti acara baksos (kesehatan) Tzu Chi, saya salut dan bangga karena di sini saya bisa membantu banyak orang. Semoga setiap orang mau menjalankan pola hidup bersih, namun tidak lupa untuk tetap berbuat kebajikan setiap harinya," ungkapnya. □ Natalina Thomas (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BATAM: Kunjungan Kasih

Malaikat Berbaju Biru Menebar Kasih di Batam

Senin, 6 April 2009, relawan Tzu Chi Batam menyambut kedatangan relawan Tzu Chi Singapura dan Taiwan dalam rangka kunjungan singkat selama 6 jam di Batam. Salah seorang relawan Tzu Chi Taiwan yang berkunjung adalah Lin Ye.

Lin Ye adalah Relawan Tzu Chi Taiwan yang mengidap penyakit kusta dan telah bergabung dengan Tzu Chi selama 30 tahun lebih. Dengan sepasang tangan yang pernah terkena kusta ia bekerja untuk Tzu Chi, ditambah dengan suaranya yang welas asih membuat banyak orang merasa kagum padanya.

Setelah beramah tamah, Lin Ye ditemani relawan Tzu Chi Batam melakukan kunjungan pertama ke Tanjung Paiyu untuk mengunjungi keluarga Novemthree yang terkena tumor rahang. Novemthree pernah ke Taiwan untuk menjalani operasi pembuangan tumor. Setelah tumornya berhasil diangkat, sayangnya beberapa tahun kemudian Novemthree akhirnya meninggal dunia. Walaupun umurnya singkat, hanya 5 tahun, tapi semua dijalani Novemthree dengan berani dan

penuh keceriaan.

Kunjungan berikutnya dilanjutkan ke sebuah kampung untuk mengunjungi seorang ibu berumur 80 tahun yang menjaga putrinya yang lumpuh. Dalam perbincangan, sang ibu berbicara panjang lebar terhadap "malaikat berbaju biru". Dia berbicara mengenai badan yang sudah tua dan penyakit rematiknya. Lin Yi dengan menggunakan sepasang tangannya membantu mengurut, memijat leher dan tangan sang nenek. Kasih sayang yang diungkapkan Lin Ye membuat orang di sekitarnya merasa terharu.

Pada akhir kunjungannya di Batam Lin Ye menyempatkan waktu untuk berbagi pengalaman kepada para relawan Tzu Chi Batam. Selama kurang lebih dua jam Lin Ye menceritakan pengalaman hidupnya dan melakukan tanya jawab dengan para relawan. Dari pengalaman hidup yang diceritakan Lin Ye, begitu banyak hal yang dapat dipelajari dan diteladani, dan ini semua merupakan bahan pelajaran yang baik bagi para relawan Tzu Chi. □ Huang Hui Zhen (Tzu Chi Batam)



PENUH KASIH. Dengan sepasang tangannya yang pernah terkena kusta, Lin Ye memijat tubuh seorang nenek. Sikap dan perbuatannya membuat orang di sekitarnya terharu.

Ng Jan Njoek (Ayen)

“Biar Capek, Tapi Tetap Happy”



An

Saya mengenal Tzu Chi sudah sejak 4 tahun lalu dari DAAI TV Indonesia, waktu itu masih siaran percobaan. Saat itu saya sebenarnya dah tertarik, cuma nggak tahu cara ngubunginnya. Secara kebetulan, Tzu Chi mengadakan sosialisasi di tempat anak saya kuliah, terus anak saya menanyakan di mana dapat membeli lagu-lagu Tzu Chi yang ada di DAAI TV. Kemudian dia diberi alamat di Jing-Si Books & Café, Pluit, Jakarta Utara. Alamat itu ternyata sering kami lewat kalau ke Mega Mall Pluit. Tempat itu terkadang sepi dan kadang ramai, sehingga kami tidak berani masuk.

Karena ingin membeli CD lagu, akhirnya kami memberanikan diri untuk masuk. Selain membeli CD lagu dan *Sutra Bakti*, kami juga menanyakan syarat-syarat untuk menjadi relawan Tzu Chi. Kami kemudian diberi form dan langsung mengisinya. Waktu itu sekitar bulan Desember 2007.

Saya tertarik untuk bergabung di Tzu Chi karena saya lihat kita bisa menolong orang banyak di sini. Saya terinspirasi dari film Chiang-chiang (drama *Permata Bunda* di DAAI TV -red). Saya lihat anak itu orangtuanya dah kewalahan ngurusinnya,

tapi ibunya dengan sabar tetap membimbingnya hingga akhirnya bisa kelestarian lingkungan. Dalam hati saya salut juga, dia aja yang “agak kurang” masih mau berbuat kebajikan. Jadi sebenarnya pilihannya bisa atau mau? Ya udah saya coba. Setelah ikut, ternyata enak juga.

Hampir semua kegiatan di Tzu Chi saya ikuti, mulai dari bakso, kunjungan kasih, sampai sosialisasi Tzu Chi. Semua kegiatan saya suka, terutama daur ulang. Selain mulai menerapkan di rumah sendiri, saya juga minta ke saudara-saudara saya untuk ngumpulin sampah daur ulang. Kalo dah banyak, saya ambil dan kumpulkan ke posko daur ulang Tzu Chi, lewat Fie Lan *Shijie* atau Posan *Shixiong*.

Bersama relawan-relawan Tzu Chi lainnya, saya juga sering mengumpulkan sampah daur ulang dari masyarakat. Jalan ke mana aja, kadang dari Pinangia ke Mangga Besar, jalan kaki. Bisa 5-6 orang relawan. Kalo lagi jalan-jalan, kita sering *mungutin* sampah, *sampe* pernah ada orang yang tanya, “Kamu ngapain?” Saya jawab, “Ini (sampah daur ulang -red) *dikumpulin* untuk menolong orang, seperti operasi bibir sumbing, hernia, dan katarak.” “Ini bukan kedok ya?” selidik orang itu. “Nggaklah, ini benar-benar buat bantu orang. Kita setahun bisa 3-4 kali adakan bakso besar,” terang saya. Dalam hatinya, mungkin dia nggak percaya kalo kita mau ngerjain beginian (daur ulang -red) untuk yayasan (Tzu Chi).

Kita kalo naik busway, lewat tangga busway *pungutin* sampah-sampah daur ulang, bisa 2-3 kantong kita dapat. Alatnya cuma kantong plastik hitam. Kalo botol *dikempesin* dulu. (Saya) nggak malu, kita cuek aja. Memang kadang ada juga yang

tanya, “Kenapa nggak ngasih uang aja, kan sama?” Saya jawab lain, selain ini ada kesenangan untuk berbuat kebajikan, kita juga dah turut menjaga kelestarian lingkungan. Bahkan, kadang kalo ada yang minta diambil sampah daur ulangnya, kita jemput sampai ke rumahnya, pake mobil bak terbuka. Kalo mobilnya dah penuh, kita naik kendaraan umum. Seminggu sekali dah pasti, kalo di tempat sini banyak bisa dua rute. Di lingkungan rumah (gang) yang nggak bisa diambil pake mobil, kalo bisa naik motor, kita ambil pake motor.

Saya berharap dari kegiatan daur ulang ini, selain bisa menghasilkan uang untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, kita juga turut melestarikan lingkungan. Di rumah pun sudah saya terapkan. Dulu, setiap hari di rumah saya bisa menghasilkan sampah satu kantong plastik besar. Sekarang tuh bisa 2-3 hari baru diambil. Plastik sekecil apapun saya *kumpulin*, jadi nggak dibuang sama sekali. Cuma sampah basah aja yang dibuang. Kepada anak-anak dan suami, semangat ini juga saya tularkan. Bahkan, anak saya kalau sedang jalan-jalan sama temannya, terus temannya beli kue dan bungkusnya dibuang sembarangan, dipungut sama anak saya. Terus kalau sampah itu sampah yang bisa didaur ulang, dia *jaslin* ke temannya, “Eh, sampah ini bisa jadi emas lho.”

Banyak pengalaman berharga yang saya peroleh setelah bergabung di Tzu Chi. Saya jadi bisa tahu dan melihat langsung orang-orang yang kondisinya begitu minim, berpenyakit parah, dan meminta bantuan. Sesuatu yang belum pernah saya alami sebelumnya. Salah satunya adalah Bun Tjit Sin. Dia tinggal seorang diri, dah gitu rumahnya juga gelap, nggak ada ventilasinya.

Padahal dia dulunya seorang guru. Kok ada ya orang yang tinggal sendirian kayak gitu. Keadaannya juga seperti itu, ranjang nggak ada dan WC juga nggak ada. Jadi kalo mau buang hajat, dia *kumpulin* di koran, *masukin* kantong plastik, terus buang. Mungkin itu yang bikin dia nggak dekat sama tetangga, sering *diomelin*. Karena

tidurnya cuma di bangku, dia juga sering terjatuh. Bahkan dua kali kepalanya bocor karena terjatuh dari kursi sewaktu tidur. Sudah begitu kakinya juga susah jalan karena varises. Dari sini saya merasa kalo saya ternyata jauh lebih beruntung. Biar hidup kita nggak mewah, tapi apa-apa kita masih bisa.

Melihat kehidupan Bun Tjit Sin, saya merasa prihatin sekaligus juga salut. Meski hidup sebatang kara, tapi nggak manja, nggak pernah minta-minta sama orang. Sudah begitu, dia punya rasa cinta kasih yang besar banget. Karena prihatin, kita (relawan Tzu Chi -red) membersihkan rumahnya, bantu *bikin* WC, *ngecat* rumah, dan juga memberikan ranjang untuk tidur. Sebagai ungkapan terima kasihnya kepada relawan, dia memberikan koleksi peniti dan mangkuk miliknya kepada Tzu Chi. Plastik bekas obat juga dia *kumpulin* dan kasih ke Tzu Chi. Biar *dikit*, kita merasa senang karena cinta kasihnya dah ada dan tumbuh.

Suami saya Tedi Winata, meski belum jadi relawan Tzu Chi tapi sangat mendukung saya di Tzu Chi. Sedikit-sedikit, dia dah mau ikut kegiatan Tzu Chi. Suami juga menilai saya sekarang lebih sabar setelah kenal Tzu Chi. Biasanya kalo berantem, ngomong sedikit (langsung) “*Pyaar!*”. Sekarang kalo lagi marah diam aja. Kalau dulu dia ngomong, saya juga harus ngomong. Pokoknya kalo dulu, saya nggak pernah mau kalah.

Untuk lebih memahami Tzu Chi, saya mengikuti *training-training* relawan yang diadakan Tzu Chi. Kalo bisa, saya ingin bisa *sampe* ke tahap relawan komite Tzu Chi. Ikut kegiatan Tzu Chi nggak ada salahnya, kita jadi tahu banyak orang, banyak tahu gimana karakter dan kondisi kehidupan orang-orang di sekitar kita. Pekerjaan ini juga menyenangkan kok, biar pun capek, tapi karena kelompok kita enak, orang-orangnya nggak pada gampang tersinggung, itu yang membuat kita happy aja bawannya.

□ Seperti diceritakan kepada Hadi Pranoto

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan ke Panti Aśuhan

Kehangatan Bagi Anak-anak Bhakti Luhur

Waktu menunjukkan pukul 09.30 pagi ketika para relawan Tzu Chi tiba di Komplek Taman Kopo Indah II/ III C-1 No. 28-29 Bandung, untuk mengunjungi Panti Aśuhan Bhakti Luhur pada 2 April 2009. Sepintas, dari luar panti itu layaknya rumah biasa. Namun ketika memasuki ruang tengah, tampaklah anak-anak yang terlihat istimewa. Di panti ini tinggal 18 anak, 11 diantaranya menderita kelainan fisik dan mental.

Sebut saja Mimin. Meski tindak tanduk Mimin seperti anak-anak, sebenarnya dia telah berusia 22 tahun. Keterbelakangan mental yang dideritanya membuat tingkat kecerdasannya kurang sehingga ia memiliki kesulitan dalam proses belajar dan adaptasi. Menurut Zr. Fransiska, yang menjadi penanggung jawab panti, Mimin yang telah empat tahun menjadi penghuni panti ini, sejak kecil memang sudah tidak memiliki keluarga. Oleh karena itu, sentuhan kasih dari para pengurus panti dan relawan Tzu Chi membuat Mimin merasakan kehangatan sebuah

keluarga.

Sepasang tangan yang hangat dapat memberikan sentuhan kasih yang menenangkan, senyuman manis dan penuh ketulusan dapat membuat hati menjadi tenteram. Sapaan yang ramah dapat membuat awal yang mengesankan, dan kegembiraan yang dihadirkan dapat membuat suasana menjadi akrab. Itulah yang dicoba oleh 15 relawan Tzu Chi hadirkan pada kunjungan kasih kali ini.

Tidak mudah untuk dekat dan mengajak anak-anak bergembira bersama. Namun, relawan Tzu Chi dengan penuh kehangatan dan pelan-pelan mengajak mereka bermain dan bernyanyi bersama. Pada kunjungan kasih kali ini, relawan Tzu Chi memberikan bantuan beras seberat 40 kg dan membagikan boneka, bedak, sampo, minyak kayu putih, handuk, makanan, dan buah-buahan untuk anak-anak. Kunjungan yang berlangsung sekitar 1,5 jam akhirnya diakhiri dengan lambaian tangan dari anak-anak, “*Dadah...dah....*” □ Sinta (Tzu Chi Bandung)



KASIH SAYANG. Relawan Tzu Chi dengan tulus dan kasih sayang melayani para penghuni Panti Aśuhan Bhakti Luhur.

Insan Tzu Chi dengan tulus melakukan sujud dan memanjatkan tiga ikrar. Insan Tzu Chi hendaknya senantiasa memiliki hati yang tulus tanpa noda. Berjalan di jalan Bodhisattoa untuk menjernihkan hati manusia dan menyelamatkan dunia.

Peringatan Hari Ulang Tahun ke-43 Tzu Chi

Sungguh rapi dan teratur, semua ini datang dari ketulusan mereka yang mengikuti ritual di Griya Perenungan. Ketika melangkah, saya yakin mereka dipenuhi pikiran yang tulus. Mereka melangkah dengan mantap dan dengan arah yang tepat. Di kantor Tzu Chi Guandu, terlihat bangunan yang hampir sama dengan Griya Perenungan di Hualien. Orang-orang mungkin mengira ritual ini diadakan di Griya Perenungan, Hualien.

Ini semua berkat kesungguhan hati semua orang. Para insan Tzu Chi Taipei dan para staf dari Pusat Budaya Humanis Tzu Chi bersama-sama melakukan sujud tiga langkah. Mereka pun melakukannya dengan penuh ketulusan. Kita juga melihat para staf dari Rumah Sakit Tzu Chi di Xindian melakukan ritual yang sama. Mereka melakukannya dengan jarak cukup panjang. Mereka berjalan rapi selangkah demi selangkah dengan mantap dan arah yang benar. Terdapat ketulusan dalam hati setiap orang dan mereka semua memiliki arah pelatihan diri yang benar.

Saya sungguh berterima kasih. Rumah sakit juga merupakan ladang pelatihan. Saya berterima kasih karena setiap orang giat melatih diri di sana. Kemarin (18 April 2009 –red), ketua pelaksana misi kesehatan, kepala Rumah Sakit Tzu Chi di Yuli, kepala dan wakil kepala RS Tzu Chi Hualien, serta kepala Universitas Tzu Chi berkumpul di pagi-pagi buta untuk membuat kue pao panjang umur yang berbentuk buah persik. Mereka membawa kue pao yang hangat ini ke acara ceramah pagi untuk memperingati HUT Tzu Chi yang ke-43.

Tzu Chi telah melewati lebih dari 500 bulan. Setiap bulan, Tzu Chi mengadakan kebaktian Bhaisajyaguru Sutra. Lebih dari 500 bulan yang lalu, banyak di antara kita yang masih berusia muda. Setelah lebih dari 500 bulan berlalu, kemarin saya melihat orang-orang semakin tua karena mereka telah lama mengikuti saya. Saya bertanya kepada para relawan di Taipei dan meminta mereka yang telah mengikuti saya selama 43 tahun untuk mengangkat tangan. Namun tidak ada yang mengangkat tangannya, karena 43 tahun yang lalu Tzu Chi dimulai di Hualien. Ketika itu, bulan pertama Tzu Chi diawali dengan 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan uang di celengan bambu. Tiga puluh ibu-ibu rumah tangga tersebut pada saat itu berusia antara lima sampai enam puluh tahun. Karena itu, kini setelah lebih dari 40 tahun berlalu, sebagian dari mereka ada yang telah tiada atau telah berusia lanjut. Jadi, waktu terus-menerus berlalu detik demi detik. Seiring berjalannya waktu, usia kehidupan kita terus berkurang.

Semakin lama, saya semakin memahami pandangan ketidakkekalan yang Buddha ajarkan. Dengan adanya ketidakkekalan, segala hal dapat terjadi pada kita setiap detik. Bayangkan, jika setiap saat yang kita lalui berjalan dengan aman dan tenteram, bukankah kita harus bersyukur? Inilah pemikiran yang saya gunakan dalam melewati hari demi hari. Meski merasa masih banyak hal yang belum sempat saya lakukan, namun untuk setiap hal yang dilakukan, saya merasa sangat bersyukur. Setiap pencapaian merupakan akumulasi

usaha di setiap detik. Saya berharap semua orang memiliki pandangan seperti ini. Dengan demikian, kita takkan menunda-nunda hingga besok, bulan depan, maupun tahun depan.

Kita semua harus mengingat ketidakkekalan yang Buddha ajarkan dan mengganggam saat ini. Sama seperti ketika bersujud tiga langkah, kita membangkitkan ketulusan hati, berdoa semoga setiap orang hidup tenteram, masyarakat harmonis, dan dunia terhindar dari bencana. Ketulusan hati ini harus ada setiap saat. Kita tak boleh melupakan ketulusan ini. Dengan adanya hati yang tulus dan taat, kita takkan menyimpang dari jalan yang benar. Pikiran yang menyimpang dapat membawa kita ke jalan hidup yang salah,

Kita tak boleh menyimpang sedikit pun. Menyimpang sedikit saja, maka akan jauh tersesat. Karenanya, arah kehidupan kita haruslah benar dan kita harus terus melangkah maju dengan mantap, seperti ketika melakukan sujud tiga langkah. Jadi, jika setiap orang memiliki hati yang tulus, kekuatan cinta kasih barulah dapat terhimpun dari tetes demi tetes cinta kasih setiap orang, sehingga empat misi dan delapan jejak langkah dapat diwujudkan. Ini semua dikarenakan adanya kesatuan hati dari semua insan Tzu Chi. Dengan demikian, insan Tzu Chi di setiap masyarakat dan di seluruh dunia memiliki arah yang sama. Semua tempat merupakan ladang pelatihan mereka. Jadi, kita tak boleh meremehkan setiap niat yang timbul dan juga setiap langkah kecil yang diambil. Sejak dari langkah pertama, arah yang kita

tempuh haruslah benar.

Visi Tzu Chi adalah menyucikan hati manusia dimulai dari keluarga, masyarakat, negara, hingga ke seluruh dunia. Saya sangat berterima kasih atas usaha yang dilakukan baik dalam skala sekecil apa pun. Saya berterima kasih untuk semuanya. Saya senantiasa bersyukur dalam setiap detik. Setiap detik yang dilalui ini telah terakumulasi menjadi 43 tahun. Akumulasi dari tiap langkah kecil ini telah membawa Tzu Chi hingga ke seluruh dunia. Dimulai dari 30 orang ibu rumah tangga, kini Tzu Chi telah tersebar ke seluruh dunia dan melakukan kegiatan berskala internasional. Setiap orang kini menyadari bahwa kita tak boleh meremehkan hal-hal kecil. Semangat inilah yang telah Tzu Chi sebar. Setiap orang hendaknya bersumbangsih dengan tanpa pamrih. Berapa pun lamanya waktu, berapa pun kecilnya sumbangsih dan cakupannya, janganlah kita meremehkannya. Hanya dengan memulai dari sekeliling kita, barulah sumbangsih ini dapat berkembang ke seluruh dunia. Karenanya, saya sering berkata, untuk menyelamatkan manusia dan semua makhluk, kita harus terlebih dulu menjernihkan hati manusia. Arah yang kita tempuh sudah benar. Namun kita harus ingat untuk selalu memiliki hati yang tulus setiap saat tanpa adanya noda sedikit pun. Jika demikian, saya yakin kita dapat melakukan hal yang bermanfaat bagi dunia.

□ Diterjemahkan oleh:
Phialia Jenly & Hendry Chayadi
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Bantuan Beasiswa untuk Orangtua Tunggal

Demi Sebuah Cita-cita

Tujuan utama program ini adalah untuk memberikan bantuan yang diperlukan kepada murid dan keluarga yang membutuhkan bantuan beasiswa agar mereka bisa terus melanjutkan sekolah.



Foto: foto www.tzuchi.com

BERBAGI SEMANGAT HIDUP. Dengan pengalaman yang dilaluinya, Li Li Xiang memberikan dukungan kepada orang yang sedang menghadapi kesulitan keuangan ataupun orangtua tunggal agar bisa lebih kuat menghadapi kesulitan yang ada.

Dalam menghadapi krisis ekonomi global, Li Li Xiang sebagai orangtua tunggal yang bertempat tinggal di Nan Tou, Cao Tun, Taiwan membesarkan ketiga anaknya seorang diri. Walaupun telah bekerja serabutan, tetapi keuangannya masih mengalami kesulitan. Di saat sedang kesulitan membayar biaya sekolah anaknya, pihak sekolah setelah mendapatkan izin dari keluarganya, mengajukan bantuan kepada Tzu Chi. Hal ini akhirnya menyelesaikan kesulitan yang dialami, apalagi Tzu Chi juga memberikan "bantuan beasiswa" kepada anak-anaknya, agar mereka dapat bersekolah dengan tenang. Dengan pengalaman yang dilaluinya, Li Li Xiang memberikan dukungan kepada orang yang sedang menghadapi kesulitan keuangan ataupun orangtua tunggal agar bisa lebih kuat menghadapi kesulitan yang ada.

Suami Li Li Xiang telah meninggal 4 tahun yang lalu karena penyakit yang dideritanya. Dalam waktu sekejap, ia harus menanggung ketiga anak yang merupakan asetnya yang paling berharga. Ia harus menanggung beban yang begitu berat dan juga membesarkan ketiga anaknya seorang diri. Ia tetap menggeluti pekerjaannya walaupun melelahkan, tapi justru itu satu-satunya jalan untuk menghidupi keluarga. Dalam hal mendidik anak, Li Li Xiang tidak memberikan toleransi kepada anak-anaknya. Ia malah selalu menggunakan cara yang sangat ketat untuk membentuk kebiasaan baik mereka. Anak-anaknya sendiri juga mengerti atas upaya dan perhatian ibunya mereka. Maka mereka pun sangat tekun dan mendapatkan prestasi yang membanggakan di sekolah. Sepulang dari sekolah mereka juga membantu mengerjakan pekerjaan rumah, meringankan

beban sang ibunda. Bagi Li Li Xian, penghargaan yang didapat anak-anaknya merupakan kebanggaan dan penghiburan terbesarnya.

Peng Xiu Zhen, relawan Tzu Chi yang menemani, setelah melakukan kunjungan kasih ke rumah Li Li Xiang, mengatakan, anak-anak Li Li Xiang sangat pengertian, mereka tahu ibunya bekerja di luar sangat melelahkan. Biasanya di rumah, kakak perempuannya yang membagi tugas. Alhasil rumah dibersihkan dengan sangat rapi dan teratur. Jika ibu tidak bisa pulang tepat waktu untuk memasak makanan, kedua adiknya yang mencuci beras dan menanak nasi sendiri. Saat ibu mereka pulang dari bekerja, mereka telah siap menyajikan makan malam. Semua pekerjaan rumah juga diurus oleh anak-anaknya. Jika bajunya robek, anak yang duduk di kelas 6 SD bisa menjahit kembali dengan mesin jahit (model injak), sampai kancing saja mereka sudah bisa menjahitnya. Karena ketiga anaknya yang patuh dan cerdas ini, membuat Li Li Xiang makin bersemangat dalam bekerja menghidupi kebutuhan keluarga.

Menurut relawan Tzu Chi, Peng Xiu Zhen, saat Tzu Chi melakukan survei dalam program bantuan beasiswa di daerah Cao Tun, mereka mendapati banyak orang yang membutuhkan bantuan adalah mereka yang mayoritas terkena dampak krisis global, kehilangan pekerjaan, maupun orangtua tunggal. Saat relawan Tzu Chi mendatangi hampir 30 sekolah, yang mengajukan bantuan hampir 220 kasus. Relawan Tzu Chi pun mendatangi satu per satu keluarga, melakukan survei untuk mengetahui lebih lanjut bantuan yang dibutuhkan. Setelah itu,

baru memberikan bantuan. Seperti kondisi kesulitan keuangan, relawan pun konsisten memberikan perhatian dan bantuan. Dalam menghadapi krisis global ini, relawan Tzu Chi memiliki satu prinsip "satupun tidak boleh kurang". Satu prinsip dimana relawan mengunjungi setiap sekolah, memperhatikan kondisi belajar murid, mendalami kondisi keluarga murid, dan memberikan bantuan. Memberikan perhatian semua sisi berupa "semua sekolah, semua keluarga, semua yang ada". Di samping itu, dengan kegiatan ini relawan juga bisa mengetahui lebih banyak keluarga yang saat ini sedang membutuhkan bantuan.

Hingga akhir Maret 2009, program bantuan beasiswa Tzu Chi di seluruh Taiwan telah mencapai 1.125 sekolah. Ada 7.405 keluarga yang perlu disurvei dan mendapatkan perhatian, dan kegiatan ini berlanjut ke komunitas masyarakat. Tujuan utama program ini adalah untuk memberikan bantuan yang diperlukan kepada murid dan keluarga yang membutuhkan bantuan beasiswa agar mereka bisa terus melanjutkan sekolah. □ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Susi



Sedap Sehat

Lapis Kukus Cokelat

Bahan:

- 950 cc santan dari 2 buah kelapa, 3 lembar daun pandan, ½ sendok teh garam (masak mendidih, biarkan hangat)
- 275 gr tepung beras, 75 gr tepung sagu, 300 gr gula pasir.

Cara Pembuatan:

- Aduk rata bahan a dan b.
- Bagi adonan menjadi 2 bagian, 1 bagian diberi ½ sendok makan bubuk cokelat dan 1 bagian lagi biarkan putih.
- Kukus setiap lapis sebanyak 3 sendok sayur secara bergantian, putih dan cokelat dengan menggunakan loyang 20 x 20 x 7 cm.
- Setiap lapis dikukus 10 menit hingga adonan habis.

Tips:

- Pada saat mengukus, tutup kukusan sebaiknya dibungkus kain agar uap air tidak menetes ke kue yang sedang dikukus.



□ Resep dan foto: Fanny (Cece)

堅定己心，護人道心

◎釋德恆

【靜思小語】在慈濟沒有退休，除非自己退失道心；不只要堅定己心，還要護他人道心。

Illustrasi: Dewi Nigawedjaja



要陪伴，非替換

「資深者要以歡喜心陪伴，而不是新替舊換；這是我對大家最大的期待！」

與中區培訓合心幹部座談，上人以「事在人為」示眾，做事的同時也要關懷人，若每一個人「自身是菩薩、待人是菩薩」，團體就能和氣圓融。

景氣不佳，有人因此終止捐款。上人以高雄照顧戶蔡秀琴阿嬤的故事，說明貧窮布施並不難。

阿嬤家境拮据，還要照顧重度智障與多重障礙的外孫女，仍堅持將日日拾荒的微薄收入，部分存進竹筒撲滿，一個月也能捐出五、六百元善款。又如菲律賓，居住在垃圾山的夢鄉村村民長期接受慈濟關懷，也響應「竹筒歲月」，三個月累積的銅板，竟裝滿兩大甕……

做好事不是有錢人的專利，而是有心人的付出。上人慈示，推動「竹筒歲月」並非為了錢，為的是將粒粒種子撒及每一畝心田，盼人人有機會造福、付出。

四十多年前貧窮的台灣，仍能勉力「日存五毛錢」助人；現今雖逢全球景氣寒冬，上人認為一點點付出，實不影響生活，卻能為世界上貧窮苦難人帶來溫暖，「期待人人愛心要持續！」

做慈濟，無退休

「一日菩薩，終身菩薩；自己要堅定道心，還要護別人的道心。」上人再勉資深者莫因年歲漸長而脫離人群，務必持續精進，接引更多人入入慈濟菩薩道。

「在慈濟沒有『退休』，除非自己退失道心。當知『進者自進』、『退者自退』，慈

濟仍持續向前。」上人期待所有合心幹部要更加愛人、關心人，切莫使他人道心夭折。

「資深者莫存有『我替慈濟做這麼多，都是為人服務』；而應想：感恩，有慈濟世界讓我們有機會『無量法門，悉現在前，得大智慧，通達諸法』。」

凡夫迷於情，被人罵一句，就回罵一句更毒的話語，「以毒攻毒」，故產生對立。上人教勉，若遇傲慢之人，更應用感恩心包容對方並自我提升。

「感恩他示現這樣的境界警惕我們，原來傲慢是如此的討人厭，訓練自己趕快降伏傲慢心；還要進而對他起憐憫心？別人已經討厭他了，我們就要去憐憫他。這就是菩薩不同於凡夫的地方。」

台灣人常說「湊腳手」，上人期待慈濟人要有「同體觀」，彼此間常常「湊腳手」，互助互愛。

「莫做一指神功人。要能領導人，也要能被他人領導；歡喜接受他人給予的任務，才會得人尊重。這才是真正的『四合一』！」

化刹那，為永恆

「整體之美來自個體。儘管生活背景、生活習性各不相同，腳步卻能如此整齊，正因為『用心』！」

二日，中區培訓委員慈誠尋根暨精神研習會圓滿，上人欣言，慈濟世界正因為有你、有他，眾人和合，才能成就浩蕩長的隊伍。

欣見台中慈院多位科室主任亦在即將受證行列中，上人深勉大眾「以佛心為己心、師志為己志」，把志業當成自我生命的一環，精進菩薩道。

「生命是最珍貴的。慈濟醫院是眾人用心、用愛打造而成，有這麼好的硬體環境，亦需要軟體？也就是醫療人員，積極用心用愛付出，搶救生命。」

慈濟醫療志業不為營利，只為守護生命、健康與愛；上人勉勵人人「佛在心中、法在行中」，恆持當下發心，日日殷勤精進，在人群中福慧雙修。

Teguhkan Keyakinan Diri Sendiri dan Lindungi Keyakinan Orang Lain

Dalam dunia Tzu Chi tidak ada istilah pensiun, kecuali diri sendiri yang kehilangan keyakinan untuk berlatih di jalan kebenaran. Setiap orang bukan saja harus meneguhkan keyakinan sendiri, tapi juga harus melindungi tekad hati orang lain untuk berlatih di jalan kebenaran.

-Master Cheng Yen-

Memberi Pendampingan, Bukan Mengantikan Orang Lama dengan yang Baru

“Para relawan senior harus mendampingi dengan perasaan suka cita, bukannya mengganti yang lama dengan yang baru. Inilah harapan saya pada semua orang,” kata Master Cheng Yen. Ketika berbicara dengan kader pengurus bidang pelatihan He Xin dari wilayah Taiwan bagian tengah, Master Cheng Yen menyinggung tentang “segalanya tergantung pada usaha manusia”. Dalam melakukan kegiatan jangan lupa untuk memberi perhatian pada orang. Jika setiap orang bersikap diri sendiri adalah Bodhisattva dan memperlakukan orang lain sebagai Bodhisattva, organisasi akan penuh keharmonisan dan kepuasan.

Karena kondisi ekonomi kurang bagus, ada orang yang menghentikan sumbangan dananya. Master Cheng Yen mengambil kisah Nenek Cai Xiu Qin, seorang penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi di Kaoshiung, sebagai contoh bahwa orang miskin juga tidak sulit berderma.

Kondisi keluarga Nenek Cai serba kekurangan, masih harus merawat cucu perempuan yang menderita keterbelakangan mental berat dan berbagai kekurangan fisik. Walaupun penghasilan Nenek Cai sebagai pemulung sangat kecil, namun Nenek Cai setiap hari sanggup menyetor sebagian uang penghasilannya untuk ditabung ke dalam celengan bambu. Dalam sebulan ia juga bisa menyumbangkan dana sebanyak 500-600 dolar Taiwan. Di Filipina juga sama, warga desa Dreamland yang berdiambil di “gunung sampah” telah lama mendapatkan bantuan jangka panjang dari Tzu Chi. Mereka memberi tanggapan positif pada seruan “Kembali ke Masa Celengan Bambu”. Uang koin yang terkumpul selama tiga bulan ternyata dapat memenuhi dua buah kendi besar.

Berbuat baik bukan hak khusus orang kaya, melainkan sumbangsih dari orang yang berniat baik. Master Cheng Yen mengatakan, “Penggalaan masa

celengan bambu bukan demi uang, melainkan untuk menebarkan butir demi butir benih kebajikan dalam setiap lahan batin, berharap setiap orang memiliki kesempatan untuk menciptakan berkah dengan bersumbangsih pada orang lain.”

Pada 40-an tahun lalu, kondisi masyarakat Taiwan masih miskin, namun banyak orang masih sanggup menabung 50 sen setiap hari untuk menolong sesama. Sekarang walaupun seluruh dunia diselubungi krisis ekonomi, Master Cheng Yen beranggapan bahwa bersumbangsih sedikit saja sebenarnya tidak akan berpengaruh pada kehidupan diri sendiri, namun justru dapat membantu mengurangi penderitaan orang miskin di dunia ini. “Semoga rasa cinta kasih setiap orang bisa diteruskan,” kata Master Cheng Yen.

Dalam Aktif di Tzu Chi, Tidak Ada Istilah Pensiun

“Satu hari menjadi Bodhisattva, seumur hidup tetap seorang Bodhisattva. Selain diri sendiri harus meneguhkan keyakinan untuk berlatih di jalan kebenaran, juga harus melindungi keyakinan orang lain untuk berlatih di jalan kebenaran,” kata Master Cheng Yen. Beliau kembali mengingatkan para relawan senior agar jangan beralasan karena usia lanjut lalu meninggalkan orang banyak, semestinya tetap giat berupaya untuk maju, merekrut lebih banyak orang untuk bergabung di jalan Bodhisattva.

“Dalam dunia Tzu Chi tidak ada istilah pensiun, kecuali diri sendiri yang kehilangan tekad untuk berlatih di jalan kebenaran. Sepatutnya tahu bahwa yang ingin maju silahkan tetap maju, yang ingin mundur silahkan mundur, Tzu Chi akan tetap maju terus ke depan,” tegas Master Cheng Yen. Beliau berharap agar semua pengurus He Xin harus lebih menyayangi dan memberi perhatian, jangan membuat keyakinan orang lain untuk berlatih di jalan kebenaran itu berakhir lebih dini.

“Para relawan senior jangan memiliki perasaan, ‘Saya telah banyak berbuat demi Tzu Chi, semuanya

demi melayani orang lain’. Seharusnya justru berpikiran berterima kasih karena dengan adanya Tzu Chi, ada kesempatan untuk memahami makna pintu menuju Dharma yang tiada berhingga, terpampang dengan jelas di hadapan, mendapatkan kebijaksanaan tertinggi dan mencapai segala kebenaran,” kata Master Cheng Yen.

Orang awam terbuai dalam perasaan. Ketika dimarahi orang, akan membalas dengan perkataan lebih kejam lagi. Istilahnya racun dilawan dengan racun. Akibatnya timbul perseteruan. Master Cheng Yen mengajarkan, jika bertemu orang sombong, semestinya kita bisa menerima dirinya dengan hati penuh syukur serta berusaha meningkatkan harkat diri kita sendiri.

“Kita perlu berterima kasih sebab dirinya telah menunjukkan contoh yang dapat mengingatkan kita, rupanya kesombongan demikian tidak disukai orang. Kita harus segera melatih diri untuk menundukkan kesombongan diri, selanjutnya menaruh belas kasih terhadap orang. Orang lain telah begitu benci padanya, kita seharusnya kasihan padanya. Inilah letak perbedaan antara Bodhisattva dengan orang awam,” kata Master Cheng Yen.

Orang Taiwan sering mengatakan, “*Taokhachiu*” (dialek Hokkian yang artinya saling bantu). Master Cheng Yen mengharapkan insan Tzu Chi memiliki pandangan senasib sepenenderitaan, antarsama sering-sering “*taokhachiu*”, saling membantu dan menyayangi. Beliau mengatakan, “Jangan menjadi orang yang hanya pintar memelihara orang lain. Selain bisa memimpin, juga harus bisa dipimpin orang lain. Orang yang suka menerima penguasaan dari orang lain, barulah bisa mendapatkan rasa hormat dari orang. Ini baru merupakan 4 in 1 sesungguhnya.”

Ubah Seketika Menjadi Selamanya

“Keindahan kelompok berasal dari setiap individu. Biar memiliki latar belakang dan kebiasaan yang saling

berbeda, namun langkah kaki tetap bisa serempak. Ini disebabkan karena setiap orang telah bersungguh hati,” kata Master Cheng Yen.

Pada tanggal 2 November 2008, dalam acara penutupan kamp pelatihan calon anggota Tzu Cheng dan komite dari wilayah Taiwan bagian tengah, Master Cheng Yen berkata dengan gembira, karena ada Anda, dia, dan semua orang bergabung jadi satu, maknanya bisa terbentuk barisan panjang dalam dunia Tzu Chi.

Master Cheng Yen merasa sangat gembira ketika melihat dalam barisan calon Tzu Cheng dan komite yang akan dilantik, ada beberapa orang kepala departemen dari RS Tzu Chi Taichung. Beliau mengingatkan semua orang agar berpegang pada hati Buddha sebagai hati sendiri dan tekad Master sebagai tekad sendiri, menganggap misi Tzu Chi sebagai sebuah mata rantai dalam kehidupan, giat melangkah di jalan Bodhisattva.

“Kehidupan merupakan benda paling berharga. Rumah Sakit Tzu Chi dapat berdiri karena adanya kesungguhan hati dan cinta kasih semua orang. Dengan adanya lingkungan perangkat keras sedemikian baik, juga butuh dukungan perangkat lunak, yaitu tim medis yang aktif bersumbangsih dengan kesungguhan dan cinta kasih, dalam upaya menyelamatkan nyawa manusia,” ujar Master Cheng Yen.

Misi kesehatan Tzu Chi tidak untuk mencari keuntungan. Tujuannya hanya demi melindungi kehidupan, kesehatan, dan cinta kasih. Master Cheng Yen mengimbau agar setiap orang menanamkan Buddha di dalam hati, Dharma diterapkan dalam perbuatan, pertahankan niat kebajikan sesaat yang telah diikrarkan, setiap hari giat berusaha mencapai kemajuan, dan memupuk berkah dan kebijaksanaan secara bersamaan di dalam masyarakat.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi September 2008

珍惜食物好滋味

◎撰文、攝影·羅秀娟

「又是白飯，怎麼都沒有菜？」
小朋友皺著眉頭吃著白飯，
原來平常有菜可以配飯，是很幸福的事！

「又是白飯，怎麼都沒有菜？」
小朋友皺著眉頭吃著白飯，
原來平常有菜可以配飯，是很幸福的事！

「我不喜歡吃番茄，酸酸的。」

「苦瓜苦苦，不好吃。」

「我不要吃青菜！」

很多小朋友會挑食，尤其不愛吃青菜，每到吃飯時間，常有孩子對著青菜皺眉頭。

馬六甲大愛兒童教育中心為四歲班的小朋友舉行「惜福」體驗課？看到照片裏，非洲的孩子光著身體，肚子大大，四肢瘦弱，還有孩子蹲在路邊，撿別人丟棄的東西來吃……一幕幕震撼畫面烙印在小朋友的腦海裏，大家深刻體會飯菜可吃，是很幸福的！

這四天裏，幼兒園提供小朋友的早點、午餐及下午點心，都是簡單的白土司、饅頭、鹽巴飯、糙米飯、地瓜、木薯、蔬菜煎餅等，對平常衣食富足的孩子來說，真是有點難受；卻也讓大家對「惜福不浪費」有了更深刻的體會。

要惜福，不挑食

「我不要吃土司！」早點時間，怡軒和晴柔

為了不愛吃土司而鬧著；經老師安撫，再看著身旁的同伴吃得津津有味，她們最後也嘗試吃了一小口。

噢，原來白土司的滋味也不錯，一口一口慢慢品嚐，不一會兒就吃了半片。

信澤平常不愛吃青菜，看到貧苦的孩子沒飯吃，他說：「我覺得自己很幸福。以後要把菜吃光光。」

睡完午覺，今天的點心是蒸地瓜。楷琦看著同伴開動，自己卻捧著碗，動也不動。

「試試看，地瓜甜甜的，而且很有營養喔！」聽老師這麼說，她勉強吃了幾口。

楷琦回家後告訴媽媽，世界上有些小孩沒東西吃，雖然她很不喜歡吃地瓜，還是盡量吃了半個。

隔天的早點是摻了胡蘿蔔絲、芹菜絲，沒有加任何調味料的蔬菜煎餅。

「淡淡的，不好吃。」芹菜青澀的口感也不受小朋友歡迎，焯焯及芋形邊吃邊討論。

但看了老師播放因動亂而缺糧的地區，小朋友吃的是加了草、樹根的麵餅；相較之下，眼前的蔬菜煎餅似乎好吃多了，大家一口一口慢慢吃著。



Photo: Anand Yehya

要感恩，不嫌棄

「昨天的白飯比較好吃。」

「今天的糙米飯比較好吃。」

「糙米飯和鹽巴飯都不好吃。」

「怎麼還是沒有菜可以配？」……

小朋友嚼咕著，有人愈吃愈慢，有些孩子則添了第二碗。

「沒有菜肴的飯好不好吃？」老師問：「如果每天只是吃白飯，沒有菜好不好？」

小朋友搖搖頭。老師藉機教育：「很多地方的小孩，連一口食物都沒得吃；看別人想

想自己，我們可以吃得營養、吃得飽，是不是要感恩？」

換過四天的「苦日子」，終於恢復豐富的菜色，小朋友們發現，平常「嫌棄」的食物原來相當可口，大家更懂得珍惜，也開始學習不挑食。

老師問大家：「下次看到碗裏有番茄、胡蘿蔔、青菜，要不要把它挑出來？」

「不要！」大夥兒異口同聲回答。

Hargai Makanan dan Nikmati Cita Rasanya

Naskah: Luo Xiu Juan

「Lagi-lagi nasi putih, mengapa tidak ada lauknya?」

Anak-anak tampak sedang makan nasi putih sambil mengerutkan kening. Ternyata, kita sangat beruntung kalau dalam sehari-hari masih punya sayuran dalam nasi.

“Aku tidak suka makan tomat, rasanya asam.”

“Pare rasanya pahit, tidak enak dimakan.”

“Aku tidak mau makan sayuran.”

Banyak anak yang suka memilih-milih makanan. Mereka paling tidak suka makan sayur. Setiap kali tiba waktunya makan, sering terlihat anak yang mengerutkan keningnya di hadapan sayuran.

Taman Kanak-kanak Da Ai di Malaka, Malaysia mengadakan sebuah kelas belajar praktik dengan tema “Menghargai” bagi anak-anak usia empat tahun. Salah satu pelajaran menampilkan foto-foto pemandangan anak-anak Afrika bertelanjang badan dengan perut busung dan anggota badan kurus tidak bertenaga. Ada juga gambar anak-anak yang jongkok di tepi jalan sambil memungut sisa makanan orang lain untuk dimakan. Tayangan demi tayangan yang menggetarkan hati itu tertanam ke dalam batin anak-anak, membuat mereka memahami bahwa ketika masih ada makanan untuk dimakan merupakan hal sangat beruntung.

Selama empat hari, Taman Kanak-kanak Da Ai hanya menyediakan sarapan pagi, makan siang dan makanan ringan berupa makanan sederhana seperti roti tawar, roti kukus, nasi garam, nasi

beras kasar, ubi, singkong, roti goreng berisi sayuran, dan sejenisnya. Bagi anak-anak yang sudah terbiasa hidup berkecukupan tersebut, kondisi ini benar-benar tidak terlalu mudah dihadapi. Namun, pengalaman ini juga membuat anak-anak lebih memahami makna “Menghargai dan tidak boros”.

Jangan Memilih-milih Makanan

“Aku tidak mau makan roti tawar!”

Ketika sarapan pagi, Yi Xuan dan Jing Rou ribut karena kurang suka makan roti tawar. Setelah ditenangkan guru, apalagi setelah melihat teman di sebelahnya makan dengan lahap, akhirnya mereka mau mencoba makan satu gigitan.

Eh! Ternyata roti tawar rasanya boleh juga. Pelan-pelan kedua anak ini telah dapat menikmati dan sebentar saja roti mereka sudah tinggal separuh.

Xin Ze biasanya kurang suka makan sayur. Namun setelah menyaksikan betapa anak-anak miskin tidak bisa makan, dia berkata, “Aku merasa diriku sangat beruntung. Di kemudian hari aku akan menghabiskan semua sayuran.”

Setelah jam tidur siang, makanan ringan di sore hari adalah ubi kukus. Kai Qi hanya melihat teman-temannya mulai makan, sedangkan dia sendiri tidak bergerak sama sekali. “Cobalah, ubi rambat sangat manis, juga sangat bergizi,” kata gurunya. Mengikuti anjuran guru, Kai Qi memaksakan diri untuk makan sedikit.

Sepulangnya ke rumah, dengan hati-hati

Kai Qi menyampaikan pada ibunya bahwa di dunia ini ada anak-anak yang sedang menderita kelaparan. Ia juga bercerita walaupun ia tidak suka makan ubi, namun di sekolah ia berusaha untuk memakannya.

Keesokan hari, para guru menyuguhkan sarapan berupa roti goreng diiris wortel dan seledri, tanpa bumbu penyedap sama sekali.

“Rasanya tawar dan tidak enak!”

Rasa seledri yang getir kurang disukai anak-anak. Sambil makan Xin Rou dan Qian Tong tak henti membahasnya. Namun setelah menyaksikan tayangan tentang kondisi anak-anak di daerah rawan pangan akibat kerusuhan, di mana anak-anak di sana hanya bisa makan roti bercampur rumput dan akar pohon. Mereka merasa jika dibandingkan, roti goreng berisi sayuran di depan mata seperti jauh lebih enak. Dengan perlahan, semua anak akhirnya mengunyah roti goreng mereka.

Bersyukur dan Jangan Mengeluh

“Nasi putih kemarin lebih enak.”

“Nasi beras kasar hari ini lebih enak.”

“Nasi beras kasar dan nasi garam tidak enak.”

“Mengapa masih tidak ada sayurannya?”

Setelah tiba di hari keempat, anak-anak berbisik-bisik melihat makanan yang disajikan. Sebagian anak makin lama makin lambat makannya, tetapi sebagian lainnya malah menambah makanan mereka.

“Apakah nasi tanpa sayuran enak dimakan?”

tanya guru, “Apakah lebih baik setiap hari hanya makan nasi putih tanpa sayuran?”

Anak-anak serentak menggelengkan kepala. Guru mengambil kesempatan ini untuk memberi pelajaran, “Di banyak tempat, anak-anak bahkan tidak memiliki bahan makanan sedikitpun. Lihatlah kondisi mereka dan bandingkan dengan keadaan kita sendiri. Kita bisa makan dengan gizi cukup sampai kenyang, bukankah kita perlu bersyukur untuk itu?”

Setelah melalui empat “hari derita”, akhirnya anak-anak bisa menikmati kembali menu makanan berlimpah. Mereka menemukan bahwa makanan yang selama ini dikeluhkan ternyata sangat sedap. Semua anak bisa lebih mengerti akan perlunya menghargai makanan, juga mulai belajar untuk tidak memilih-milih makanan.

Guru bertanya pada anak-anak, “Kalau di kemudian hari kalian melihat jamur, wortel atau sayur dalam makanan, apakah masih mau memilih dan membuangnya?”

“Tidak!” semua menjawab serentak.

□ Diambil dari Tzu Chi Quarterly edisi 507 Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly

www.tzuchi.or.id

Inspirasi di Dunia Maya

Website Tzu Chi kini hadir dengan:

- Tampilan yang lebih cerah dan menarik
- Berita-berita yang lebih cepat, lengkap, dan informatif
- Kisah-kisah kemanusiaan yang inspiratif
- Konten yang lebih interaktif (tersedia kolom komentar dan saran)



Hadir dalam format baru yang lebih menarik, informatif, dan interaktif.



Tzu Ching
Muda-mudi Tzu Chi

Kunjungan ke Pantu Werdha Budi Mulia

Memupuk Rasa Bakti Kepada yang Lebih Tua

Pada tanggal 5 April 2009, ini kali pertama di tahun 2009 bagi anggota Tzu Ching ke pantu jompo. Banyak mahasiswa dari berbagai universitas yang antusias untuk mengikuti kegiatan ini. Sebanyak kurang lebih 50 anggota Tzu Ching baik yang sudah lama aktif maupun yang baru kali pertama ikut bersama relawan *He Qi* Utara berkumpul di *Jing-Si Book and Café Pluit*, Jakarta Utara untuk mengadakan kunjungan ke Pantu Werdha Budi Mulia Jelambar, Jakarta Barat. Cuaca pagi itu sangat mendukung untuk melakukan aktivitas. Anggota Tzu Ching dibagi dalam beberapa kelompok agar dapat berjalan dengan efektif. Kegiatan yang dilakukan meliputi gunting rambut, gunting kuku, dan isyarat tangan.

Wenda, salah satu relawan Tzu Ching yang tinggal jauh dari orangtuanya, merasa senang karena dapat menghibur opa oma seperti menghibur orangtuanya sendiri. Mahasiswa semester 4 jurusan *public relation* London School of Public Relation ini menghibur dengan menggunting kuku serta berbincang-bincang dengan penghuni pantu. Wenda merasa keikutsertaannya kali ini berbeda dari sebelumnya karena biasanya ia mengikuti pembagian beras. Biasanya, tugasnya hanya memberi beras langsung pulang, namun kali ini ia sampai memberikan perhatian kepada opa oma.

Indra Wijaya yang menghibur opa-oma dengan peragaan isyarat tangan *Satu Keluarga* yang selalu menjadi lagu wajib

dalam setiap kegiatan Tzu Chi, mampu membuat penghuni pantu untuk menggerakkan tangan mereka, tidak hanya duduk untuk menonton saja.

Hendrik, anggota senior Tzu Ching, kali pertama memotong rambut kaum manula awalnya merasa canggung karena belum terbiasa, namun setelah beberapa waktu akhirnya tak canggung lagi setelah diajari cara memotong oleh salah seorang relawan *He Qi* Utara yang buka usaha salon kecantikan.

Merry, anggota Tzu Ching yang baru beberapa kali mengikuti kegiatan ini merasa sangat senang karena ini kali pertama ia mengikuti kegiatan ke pantu jompo. Sebelumnya ia belum pernah merasakan bagaimana memotong kuku oma. Ada juga Tzu Ching yang memijat pundak oma yang merasa pegal setelah duduk lama ataupun bercanda ria dengan makai permainan kata-kata.

Antusiasme dari tiap relawan yang sangat bersemangat dalam melakukan kegiatan ini, membuat penghuni pantu yang rata-rata yang berasal dari tempat penampungan orang-orang terlantar ini teringat masa-masa ketika mereka masih dalam keluarga. Mereka merasa sangat bergembira dan terhibur karena setelah relawan Tzu Chi *He Qi* Utara serta anggota Tzu Ching datang ke pantu, mereka merasa seolah diperhatikan oleh keluarga kandung mereka sendiri. □ Indra Gunawan (Tzu Ching)



MENUMBUHKAN CINTA KASIH MENUAI PENGALAMAN. Beragam pengalaman dirasakan setiap anggota Tzu Ching saat berbagi cerita dengan para manula yang merasa seolah diperhatikan seperti keluarga kandung mereka sendiri.